



UPAYA DALAM PELESTARIAN PENGANTIN ADAT DEMAK

BINTORO

(Studi Terhadap Instansi DPC HARPI Melati, Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan
Kabupaten Demak)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan

Oleh
Lely Ika Cahyaningtyas. NIM (5402411027)

JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan peneliti saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, April 2016

Peneliti,




Lely Ika Cahyaningtyas

5402411027

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Upaya Dalam Pelestarian Pengantin Adat Demak Bintoro" telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Teknik UNNES pada tanggal 16 Februari 2016.

Oleh

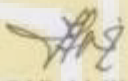
Nama : Lely Ika Cahyaningtyas

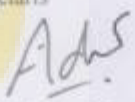
Nim : 5402411027

Program Studi : S1 PKK, Pendidikan Tata Kecantikan

Ketua panitia

Sekretaris

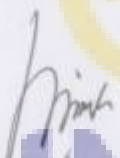

Dra. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 196805271993032010



Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd
NIP. 198211092008012005

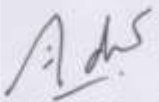
Penguji I

Penguji II

Penguji III/Pembimbing


DR. Trisnani Widowati, M.Si
NIP. 19610423986012001


Maria Kresnawati, S.Pd, M.Sn
NIP. 198003262005012002


Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd
NIP. 198211092008012005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Dekan Fakultas Teknik UNNES



Dr. Nur Oudus, M.T

NIP. 196911301994031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Suatu kreatifitas itu tidak ditentukan dengan senioritas, tapi dengan tekad yang teguh dan kemauan yang tinggi, jangan takut dengan usia yang masih muda, tapi berbanggalah (Lely ika C, 2016)

PERSEMBAHAN

- *Kepada kedua orang tua saya, Bapak Heru Eko Catur dan Ibu Rini terimakasih atas segala do'a dan motivasinya, cinta dan kasih sayang, serta nasihat yang beliau berikan.*
- *Terima kasih untuk Arista Rachman yang selalu memberikan semangat, do'a, dan dukungannya, dan terimakasih telah menemani selama ini.*
- *Kepada kedua adik tercinta saya Lela Dwi Rahayu dan Aldo Pamungkas yang selalu memberikan do'a, dukungan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Upaya Dalam Pelestarian Pengantin Adat Demak Bintoro”**.

Tata rias pengantin merupakan riasan yang dipakai oleh seseorang yang melangsungkan pernikahan meliputi tata rias wajah, tata rias rambut dan dilengkapi riasan pada bagian tubuh yang lain seperti tangan dan kaki.

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang. Tidak sedikit hambatan yang dihadapi baik dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Akan tetapi, atas bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati diucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Semarang yang telah memberi petunjuk dan saran.
3. Ibu Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd, Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan sabar, arahan, dan saran selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Trisnani Widowati, M.Si dan Ibu Maria Krisnawati, S.Pd M.Sn, Dosen penguji yang telah memberikan arahan dan saran..
5. Masyarakat (calon pengantin) responden Demak yang telah membantu dalam penelitian, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Teman teman satu jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga angkatan tahun 2011 yang ikut membantu penelitian ini, khususnya sahabat sahabat mahasiswi Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan angkatan 2011.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesainya skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah Yang Maha Pengasih. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian skripsi ini dan harapannya semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Semarang, April 2016
Peneliti



ABSTRAK

Lely Ika Cahyaningtyas. 2016. Upaya Dalam Pelestarian Pengantin Adat Demak Bintoro. Dosen Pembimbing Ade Novi Nurul Ihsani, M.Pd. Program Studi Pendidikan Tata Kecantikan. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang.

Tata rias pengantin adat Demak Bintoro adalah salah satu tata rias pengantin yang belum lama ini telah dibakukan oleh DPC HARPI Melati Demak. tata rias pengantin Demak belum lama dibakukan, serta masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang tata rias pengantin adat Demak sehingga tata rias pengantin Demak kurang diminati. Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait, oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh DPC HARPI Melati Demak, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang dilakukan di Kabupaten Demak. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah anggota HARPI Melati Demak, dan Kepala Dinas Pariwisata. Data dilakukan melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif persentase.

Hasil dari upaya pelestarian pengantin adat Demak Bintoro yang dilakukan oleh HARPI Melati Demak sebanyak 75% yang terdiri dari 2 indikator yaitu upaya dan pelestarian dengan jumlah persentase. Indikator upaya terdiri dari beberapa sub indikator diantaranya meliputi indikator usaha sebanyak 80,8%, memecahkan persoalan sebanyak 71,3% dan mencari jalan keluar sebanyak 73,5%. Sedangkan sub indikator pelestarian meliputi indikator proses sebanyak 82,5%, cara sebanyak 63,8%, perbuatan melestarikan sebanyak 69,6%, perlindungan sebanyak 61,3%, pengawetan sebanyak 81,3 dan pengembangan sebanyak 83,6. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan secara umum upaya yang dilakukan oleh HARPI Melati dalam pelestarian pengantin adat Demak tergolong tinggi dengan beberapa upaya yang telah dilakukan diantaranya dengan melakukan pagelaran, sosialisasi, seminar, lomba, dll.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan upaya dalam pelestarian tata rias pengantin Demak Bintoro yang dilakukan oleh HARPI Melati dalam kategori cukup. Saran, meningkatkan upaya dalam pelestarian, melakukan sosialisasi lebih menyeluruh kepada masyarakat dan melakukan standarisasi dan uji standarisasi bagi para perias pengantin.

Kata Kunci: Tata Rias Pengantin, Tata Rias Pengantin Demak Bintoro, Upaya Pelestarian.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO dan PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Penegasan Istilah.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Upaya Pelestarian.....	8
2.2 HARPI Melati	10
2.3 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.....	13
2.4 Tata Rias Pengantin	14
2.6.1 Pengertian.....	14
2.6.2 Tujuan Tata Rias Wajah Pengantin.....	16
2.5 Tata Rias Pengantin Demak.....	17
2.5.1 Sejarah Berdirinya Kerajaan Demak.....	17
2.5.2 Karakteristik Masyarakat Demak.....	20

2.6 Tata Rias Pengantin Bintoro	22
2.6.1 Tata Rias Pengantin Demak Bintoro Keprabon.....	24
2.6.2 Pengantin Demak Bintoro Kasatrian	26
2.7. Tata Rias Wajah.....	28
2.7.1 Alat.....	28
2.7.2 Kosmetik.....	32
2.7.3. Tata Rias Wajah Pengantin Wanita	35
2.7.3 Tata Rias Wajah Pengantin Pria	43
2.8. Tata Rias Rambut.....	44
2.9. Perlengkapan dan Ornamen	46
2.10 Upacara Adat	52
2.10.1 Pra Pernikahan	54
2.10.2 Upacara Pernikahan	57
2.11. Pelaminan.....	64
2.12 Kerangka Pikir	65
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	68
3.1 Metode Penelitian	68
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	68
3.3 Populasi dan Sampel	68
3.3.1 Populasi	68
3.3.2 Sampel.....	69
3.4 Variabel Penelitian	69
3.5 Sumber Data.....	70
3.6 Metode Pengumpulan Data	71
3.6.1 Observasi.....	71
3.6.2 Wawancara	71
3.6.3 Metode Angket Kuesioner	72
3.6.4 Dokumentasi.....	73
3.7 Validitas	73

3.8 Reliabilitas.....	74
3.9 Teknik Analisis Data.....	75
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
4.1 Hasil Penelitian	78
4.1.1 Hasil Persentase Upaya Pelestarian	78
4.2.3 Hasil Deskriptif Upaya Dinas Pariwisata.....	95
4.2 Pembahasan.....	98
4.2.1 Upaya Yang Dilakukan Oleh HARPI Melati	98
4.3.3 Upaya Yang Dilakukan Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.....	99
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	100
BAB V PENUTUP	102
5.1 Simpulan	102
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	106



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Karakteristik Tata Rias Yang Diminati Masyarakat Demak.....	22
2.2. Alat Rias Wajah Pengantin	28
2.3. Kosmetik Rias Wajah Pengantin.....	33
2.4. Langkah Merias Wajah	35
2.5. Perlengkapan Tata Rias Wajah Pengantin Pria.....	43
2.6. Perlengkapan Tata Rias Rambut Pengantin Putri	45
2.7. Langkah Pembuatan Sanggul.....	45
2.8. Ornamen Dan Roncean Bunga Melati.....	46
2.9. Perlengkapan Dan Ornamen Pengantin Demak Bintoro.....	49
2.10. Filosofi Busana Pengantin Pria Adat Demak Bintoro	51
2.11. Filosofi Busana Pengantin Pria Adat Demak Bintoro	52
3.3. Interval Skor.....	77
4.1. Rekapitulasi Hasil Penelitian	78
4.2. Tabel Distribusi Frekuensi Usaha	79
4.3. Tabel Distribusi Frekuensi Memecahkan Persoalan.....	87
4.4. Tabel Distribusi Frekuensi Mencari Jalan Keluar.....	88
4.5. Tabel Distribusi Frekuensi Proses.....	90
4.6. Tabel Distribusi Frekuensi Cara.....	91
4.7. Tabel Distribusi Frekuensi Perbuatan Melestarika.....	92
4.8. Tabel Distribusi Frekuensi Perlindungan.....	93
4.9. Tabel Distribusi Frekuensi Pengawetan.....	94
4.10. Tabel Distribusi Frekuensi Pengembangan.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Logo HARPI Melati.....	13
2.2. Letak Geografis Kabupaten Demak	20
2.3. Tata Rias Pengantin Demak Glagah Wangi.....	24
2.4. Tata Rias Pengantin Demak Bintoro Keprabon	26
2.5. Tata Rias Pengantin Demak Bintoro Kasatrian	27
2.6. Paes Gajahan	39
2.7. Paes Penitis	40
2.8. Paes Pengapit.....	41
2.9. Paes Godeg.....	42
2.10. Tata Rias Wajah Pengantin Putri Demak Bintoro.....	43
2.11. Busana Tata Rias Pengantin Pria Adat Demak Bintoro Keprabon..	51
2.12. Busana Tata Rias Pengantin Pria Adat Demak Bintoro Kasatrian ..	52
2.13. Barang yang Dijadikan Panisngset.....	55
2.14. Jajanan yang Dihidangkan Pada Malam Slamatan	57
2.15. Cucuk Lampah	59
2.16. Iring-iringan Pengantin	60
2.17. Satrio Kembar dan Putri Domas	60
2.18. Pangombyong dari Pengantin Pria.....	61
2.19. Proses Pasrah Tampi Jago Nothol Mas-masan.....	61
2.20. Foto Bersama.....	64
2.21. Pelaminan Adat Demak.....	65
4.1. Foto Ibu Mandar.....	81
4.2. Pembakuan Tata Rias Pengantin Demak Bintoro	81
4.3. Foto Bersama Saat Sosialisasi.....	82
4.4. Foto Bersama saat Acara Pagelaran di TMII	83
4.5. Foto Bersama saat Pagelaran TMII.....	83
4.6. Foto Bersama Anggota DPC HARPI Melati Demak.....	84
4.7. Model Pengantin Saat Seminar Regional.....	85

4.8. Para Model Lomba Tata Rias Pengantin Modifikasi	86
4.9. Penulis Saat Mengikuti Tata Rias Pengantin Muslim Modifikasi yang Diadakan oleh HARPI Melati	86
4.10. Ibu Ida Nursa.adah Selaku Ketua DPC HARPI Melati sedang Menyampaikan Isi Pembahasan Rakercab.....	86
4.11. Suasana Saat Rakercab Sedang Berlangsung.....	87



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	13
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	20
3. Pedoman Wawancara	24
4. Instrumen Penelitian.....	26
5. Hasil Wawancara	27
6. Tabulasi Validitas dan Reabilitas.....	123
7. Tabulasi Penelitian Angket No 1	124
8. Tabulasi Upaya HARPI Melati	125
9. Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	126
10. Daftar Hadir Mahasiswa Seminar Proposal	127
11. Surat Permohonan Validasi.....	129
12. Surat Keterangan Validasi.....	130
13. Surat Izin Penelitian Kepada HARPI Melati	131
14. Surat Izin Penelitian Kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	132
15. Surat Rekomendasi Survey	133
16. Dokumentasi	135



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan sebagian dari ciri kesatuan budaya Indonesia yang beragam. Setiap daerah memiliki pola serta corak kebudayaannya dan adat istiadatnya masing-masing, dan berusaha untuk melestarikannya secara turun temurun dari nenek moyangnya terdahulu, meskipun dalam proses perkembangannya senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan jamannya.

Adat istiadat atau kebiasaan masyarakat khususnya daerah Jawa Tengah berpusat di lingkungan Solo maupun Yogyakarta. Khusus lingkungan keraton Mataram Yogyakarta terutama pada abad ke 16 dan 17 peradaban dalam keraton Yogyakarta masih mempertahankan unsur-unsur tradisi Jawa yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha. Hal ini mempengaruhi setiap unsur budaya daerah yang ada didalamnya, unsur-unsur tersebut bukan saja unsur kesenian dan kesustraan saja, melainkan juga unsur-unsur yang terdapat dalam kehidupan upacara dan keagamaan, contohnya antara lain: upacara khitanan, perkawinan, sekatenan, dan sebagainya.

Perkawinan merupakan peristiwa sakral dan suci, begitu pentingnya perkawinan sehingga perlu diadakannya upacara perkawinan atau slamatan untuk menyambutnya. Menurut Koentjaraningrat upacara perkawinan pada dasarnya merupakan suatu peralihan terpenting dalam *life cycle* (daur hidup) seseorang

yaitu peralihan dari tingkat remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Begitu pentingnya sebuah perkawinan tersebut dan karena perkawinan hanya dilakukan sekali seumur hidup, maka tak heran banyak mempelai pengantin yang berusaha untuk tampil secantik mungkin dan menampilkan penampilan yang terbaik dengan mengenakan tata rias pengantin dan upacara adat yang diinginkan.

Tradisi untuk memperingati acara perkawinan dilaksanakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur, suci dan memiliki makna filosofis tersendiri. Pada dasarnya perubahan dan penggalian adat istiadat yang terjadi karena pemerintah dan masyarakat Indonesia memiliki keinginan untuk kembali pada pengantin tradisional. Seiring dengan perkembangan minat dari masyarakat tentang tata rias pengantin yang akan dikenakan pada saat perkawinan berlangsung, mempengaruhi pula berkembangnya ragam tata rias yang ada di Indonesia. Setiap daerah yang ada di Indonesia dituntut untuk memiliki tata rias yang khas dari daerahnya masing-masing, dan dianjurkan untuk memiliki ciri khas yang menarik di setiap daerahnya.

Perkembangan yang terjadi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya campur tangan dari orang-orang atau pihak tertentu. Organisasi yang turut memiliki andil dalam perkembangan tata rias pengantin di Indonesia adalah HARPI Melati. HARPI Melati merupakan singkatan dari Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia, merupakan wadah bergabungnya insan seni pelestari budaya dari kelompok profesi “Juru Rias Pengantin” baik yang telah berijazah nasional maupun yang belum memiliki sertifikasi. Organisasi HARPI Melati telah berdiri di setiap daerah ataupun cabang yang ada di Indonesia, salah satunya adalah

Dewan Pengurus Cabang Himpunan Ahli Rias Penganti Indonesia (DPC HARPI Melati) Demak.

DPC HARPI Melati Kabupaten Demak berusaha menggali potensi kebudayaan yang terpendam dikabupaten Demak dengan memunculkan Pengantin adat Kabupaten Demak, yakni tata rias pengantin adat Bintoro dengan pakaian pengantin Keprabon dan Kasatrian lengkap dengan upacara adatnya yang telah memperoleh pengukuhan dari Sub.Konsorium Tata Rias Pengantin Propinsi Jawa Tengah dengan surat pengukuhan nomor: 020/Sub.Kon.TRP/JT/2011 untuk gaya Tata Rias Pengantin Bintoro Keprabon dan surat pengukuhan nomor: 021/Sub.Kon.TRP/JT/2011 pada tanggal 26 Oktober 2011.

Proses pengukuhan tata rias pengantin adat Demak Bintoro dilakukan pada saat lokakarya dan pengukuhan tata rias pengantin Demak Bintoro dan tata rias pengantin Demak Glagah Wangi yang diselenggarakan di Hotel Citra Alam yang telah dihadiri oleh Sub Konsorium Jawa Tengah, Bupati Demak, segenap jajaran dan anggota DPC HARPI Melati Demak dan perias pengantin yang ada di Kabupaten Demak. Pada saat proses pengukuhan tata rias pengantin Demak Bintoro dan tata rias pengantin Demak Glagah Wangi, oleh DPD HARPI Melati Jawa Tengah hanya membakukan satu tata rias yaitu tata rias pengantin Demak Bintoro. Hal ini dilihat dari tata rias wajah dan rambut yang lebih sesuai dengan minat masyarakat Demak, karena pada dasarnya masyarakat Demak lebih condong berminat pada tata rias pengantin Solo Putri yang pasalnya sejak zaman dahulu sudah mengakar pada adat budaya masyarakat Demak.

Berdasarkan hal tersebut menjadikan alasan bagi penulis untuk memilih tata rias Demak Bintoro sebagai objek penelitian sekaligus adalah usaha dari peneliti selaku masyarakat Demak yang juga bertanggung jawab untuk ikut serta dalam melestarikan dan memperkenalkan tata rias Pengantin adat Demak terutama tata rias pengantin adat Demak Bintoro. Hal ini dilakukan karena tata rias pengantin Demak belum lama dibakukan, serta masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang tata rias pengantin adat Demak sehingga tata rias pengantin Demak kurang diminati. Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait (DPC HARPI Melati Kabupaten Demak, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak, serta masyarakat Kabupaten Demak) untuk membantu memperkenalkan tata rias pengantin Demak kepada masyarakat Demak yang meliputi tata rias wajah, tata rias rambut, busana, ornamen dan upacara adat perkawinan. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya dalam pelestarian tata rias pengantin Demak Bintoro.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul **“UPAYA DALAM PELESTARIAN TATA RIAS PENGANTIN DEMAK BINTORO”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat masyarakat Demak terhadap tata rias pengantin adat Demak Bintoro.
2. Tata rias pengantin adat Demak Bintoro baru saja dibakukan.

3. Tata rias pengantin adat Demak Bintoro akan hilang apabila tidak ada upaya pelestarian yang dilakukan oleh pihak terkait.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Penelitian ini terbatas pada pembahasan upaya pelestarian tata rias pengantin adat Demak Bintoro yang dilakukan oleh HARPI Melati Demak, dan Dinas Pariwisata Demak

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh DPC HARPI Melati Demak tentang pelestarian tata rias pengantin adat Demak?
2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Demak tentang pelestarian tata rias pengantin adat Demak?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh DPC HARPI Melati Demak tentang pelestarian tata rias pengantin adat Demak.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata tentang pelestarian tata rias pengantin adat Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, antara lain :

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan masukan sebagai penelitian lanjutan pada mahasiswa prodi pendidikan tata kecantikan
- b. Bagi pembaca, Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai penelitian yang berkaitan dengan upaya pelestarian tata rias tata rias pengantin adat Demak Bintoro.

1.4.2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk melanjutkan penelitian selanjutnya, khususnya untuk mahasiswa prodi pendidikan tata kecantikan.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep yang dibahas dalam penelitian ini, berikut penelitian jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis ajukan, antara lain:

1.5.1. Upaya

Upaya merupakan salah satu bentuk perilaku manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah “usaha, ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu”. Sehingga dalam hidup manusia selalu melakukan upaya sepanjang hidupnya karena manusia tidak mungkin hidup tanpa tujuan, karena manusia selalu memiliki kebutuhan. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2011: 1534).

1.5.2. Pelestarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelestarian adalah “proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan atau konservasi”. Jadi upaya adalah suatu bentuk perilaku manusia dalam bentuk usaha atau ikhtiar untuk memberi perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2011:820).

1.5.3. Tata Rias

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian tata adalah “aturan, kaidah, susunan, cara menyusun, dan sistem”, sedangkan pengertian rias adalah “hias, dandan”. Jadi dapat disimpulkan bahwa tata rias adalah aturan berdandan atau cara berdandan yang bertujuan untuk mempercantik diri sesuai dengan aturan yang berlaku. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2011: 1409).

1.5.4. Tata Rias Pengantin Adat Demak Bintoro

Tata rias pengantin Demak merupakan tata rias yang terinspirasi dari campuran adat Jawa, Palembang, Cina, dan Arab. Raden Fattah adalah sultan pertama kerajaan Demak, dan tata rias Demak juga menggambarkan tentang beliau, yang dimana beliau adalah keturunan yang merupakan campuran antara Palembang, dan Cina.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Upaya Pelestarian

Upaya merupakan salah satu bentuk perilaku manusia. Berdasarkan makna dalam kamus Besar Bahasa Indonesia itu, dapat disimpulkan bahwa upaya adalah “mengupayakan adalah mengusahakan, mengikhtiarkan, melakukan sesuatu untuk mencari akal (jalan keluar) dan sebagainya”.

Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud, pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu. Sehingga dalam hidup manusia selalu melakukan upaya sepanjang hidupnya karena manusia tidak mungkin hidup tanpa tujuan karena manusia selalu memiliki kebutuhan. (*KBBI*, 2011:1538).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelestarian berasal dari kata lestari, yang artinya adalah seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan, kekal. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya yaitu “proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan atau konservasi”. Jadi upaya pelestarian adalah suatu bentuk perilaku manusia dalam bentuk usaha atau ikhtiar untuk memberi perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2011:820).

Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) dalam buku karangan Ranjabar (2006:115) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Menurut Dono Karmai, A (2007:1) budaya bangsa itu dibentuk dari unggulan-unggulan yang ada pada budaya-budaya lokal se-Nusantara. Dengan demikian budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara muncul dan eksis lebih dulu, sedangkan budaya bangsa muncul sesudahnya, tepatnya sesudah Negara Republik Kesatuan Indonesia diproklamasikan. Jadi, budaya bangsa mewarisi nilai-nilai unggulan dari budaya-budaya lokal, dan bukan sebaliknya. Budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia selanjutnya menjadi warisan budaya (cultural heritage) bagi bangsa Indonesia.

Tindakan pelestarian yang dimaksudkan guna menjaga karya seni sebagai kesaksian sejarah, yang dimana menjadi lambang dari suatu daerah. Pelestarian secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi, dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan. Manusia dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena manusia atau masyarakat dengan kebudayaan adalah hal yang saling berkaitan. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, kebudayaan perlahan mulai menghilang juga disebabkan karena adanya perubahan sosial, perubahan pola pikir masyarakat Indonesia itu sendiri.

Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana cara dari pihak-pihak terkait yaitu DPC HARPI Melati Kabupaten Demak dan Dinas Pariwisata dalam melakukan pelestarian tata rias pengantin Demak Bintoro dalam memperkenalkannya kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Demak.

2.2. HARPI Melati

HARPI Melati merupakan singkatan dari Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia, merupakan wadah bergabungnya insan seni pelestari budaya dari kelompok profesi “Juru Rias Pengantin” baik yang telah berijazah nasional maupun yang belum memiliki sertifikasi. Kata “Melati” merupakan singkatan dari memetri artinya melestarikan, *langgeng* artinya abadi, *toto coro* artinya tata cara Indonesia dan merupakan bunga yang “Harum” dengan maksud harapannya para tokoh saat itu seharum itu pula organisasi ini.

HARPI Melati memiliki tujuan yaitu menggalang persatuan dan kesatuan perias pengantin dalam suasana kekeluargaan, membangun demokrasi berdasarkan musyawarah dan mufakat, meningkatkan kualitas sumber daya manusia menuju kemandirian, meningkatkan ilmu pengetahuan dibidang tata rias pengantin, dan budaya lainnya melalui pengembangan bakat dan keterampilan, menggali, mengembangkan dan melestarikan seni budaya serta adat istiadat khususnya dibidang tata rias pengantin, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam menunjang pembangunan nasional.

Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia atau yang disingkat dengan HARPI Melati merupakan wadah bergabungnya insan seni pelestarian budayadari kelompok profesi “Juru Rias Pengantin”, baik yang sudah memiliki ijazah

maupun yang belum memiliki sertifikasi dari negara terhadap profesi yang digelutinya. Demikian pula Dewan Pengurus Cabang Himpunan Ahli Rias Pengantin Kabupaten Demak yang beranggotakan mayoritas ibu-ibu yang memiliki keahlian khusus sebagai perias pengantin tersebut, oleh karena profesi perias pengantin masih menjadi profesi sambil disamping tugas utamanya pengusaha, karyawati, dan tugas lainnya. Maka terkadang mengalami kesulitan dalam melakukan konsolidasi secara efektif dan berkelanjutan, karena terbentur dengan tugas utamanya masing-masing.

DPC HARPI Melati Demak sendiri diketuai oleh ibu Hj. Ida Nursaadah, S.PdI, M.H kini telah memiliki jumlah anggota sebanyak 30 orang anggota tetap. Berikut nama anggota DPC HARPI Melati sesuai dengan bidang kepengurusan masing-masing beserta alamat:

Ketua	: Ibu Hj. Ida Nursaadah, S.PdI.,M.H	(Demak Kota)
Wakil Ketua I	: Ibu Hj. Pargiyati Cahyono, S.IP.,M.M	(Demak Kota)
Wakil Ketua II	: Ibu Yohana Endang Setyowati	(Demak Kota)
Sekretaris	: Ibu Titis Prihatiningtyas, S.E	(Demak Kota)
Wakil Sekretaris	: Ibu Hj. Aminizmah Zachlusah, S.E	(Mijen)
Bendahara	: Ibu Hj. Sunipah Agus	(Bonang)
Wakil Bendahara	: Ibu Hj. Khoiriyah Nur Hadi	(Demak Kota)
Bidang Organisasi	:	
	Ibu Hj. Rochmatun	(Wedung)
	Ibu Laely Wahidah S.Psi	(Bonang)
	Ibu Hj. Badi'ah	(Gajah)
	Ibu Hj. Zuni Umaroh	(Karanganyar)
Bidang Pendidikan dan Litbang:		
	Ibu Zumaroh	(Mijen)
	Ibu Kristina Ika Sari	(Demak Kota)
	Ibu Lilis Murtiningsih Karyono	(Kr Tengah)
	Ibu Latifatul Kasanah	(Guntur)
Bidang Lomba dan Pengembangan Profesi:		
	Ibu Hj. Mursidah	(Kebonagug)

Ibu Iriyanti	(Guntur)
Ibu Wahyuni Edy	(Sayung)
Ibu Nur Mas'udah	(Mranggen)

Bidang Sosial dan Ekonomi:

Ibu Hj. Nurul Istiqomah	(Mijen)
Ibu Sulastri Kadar	(Kr. Tengah)
Ibu Rini Feri	(Karangawen)
Ibu Erna Rahayuningsih	(Karanganyar)

Bidang Hubungan Kemitraan:

Ibu Rini Heru Eko	(Bonang)
Ibu Hj. Muzaedah Thohirin	(Wonosalam)
Ibu Hj. Romzanah	(Dempet)
Ibu Menik	(Kebonagung)
Ibu Renita Indriasari	(Kr. Tengah)
Ibu Jinah	(Cabean)
Ibu Tatik	(Kr.Tengah)

Dilihat dari jumlah anggotanya terlihat sangat sedikit sekali jika dibandingkan dengan anggota HARPI Melati dari daerah lain. Sebenarnya jumlah perias pengantin yang ada di Kabupaten Demak cukup banyak, terbukti ketika diselenggarakan seminar tentang tata rias pengantin maupun lomba-lomba, serta kegiatan tahunan DPC HARPI Melati kabupaten Demak yang bertujuan untuk melestarikan tata rias pengantin adat Demak Bintoro. Diantara upaya yang telah dilakukan oleh HARPI Melati Demak adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat, mengadakan pagelaran, seminar, mengadakan lomba-lomba dibidang tata rias, mengikuti even yang diadakan oleh Dinas Pariwisata ataupun even yang diadakan didaerah lain



Gambar 2.1
Logo HARPI Melati
Sumber :Dokumen HARPI Melati

2.3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan adalah salah satu dinas pemerintah yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap segala hal terkait tentang kebudayaan dan pariwisata disuatu wilayah. Tugas pokok dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan adalah melaksanakan urusan Pemerintahan Daerah di Bidang Pariwisata dan Kebudayaan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah, yang dimana Bp. Muhammad Ridwan menjabat sebagai kepala.

Salah satu tugas yang diemban oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak adalah turut melestarikan tata rias pengantin adat Demak Bintoro yang dimana baru dibakukan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih banyak tentang upaya apa saja yang telah dilakukan oleh pemerintah terutama oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pelestarian tata rias pengantin adat Demak Bintoro. Keterlibatan Dinas Pariwisata dengan HARPI Melati adalah sebagai mitra kerja dalam mengagendakan kegiatan-kegiatan yang mendukung terlaksananya program pembangunan di Kabupaten Demak, melalui Anggaran Responsif Gender (ARG) oleh pemerintah. Serta pemerintah turut serta

mempromosikan hasil karya HARPI Melati yakni Pengantin Adat Demak Bintoro kepada masyarakat.

Salah satu upaya yang pernah dilakukan adalah dengan melakukan kerja sama dengan HARPI Melati untuk mengadakan Pagelaran Tata Rias Pengantin Demak Bintoro di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) tepatnya di gedung anjungan Jawa Tengah, untuk dipromosikan kepada masyarakat Indonesia.

2.4. Tata Rias Pengantin

2.4.1. Pengertian

Rias wajah bukan merupakan suatu hal baru, karena sejak ribuan tahun yang lalu sudah dikenal dan diterapkan khususnya oleh kaum wanita, dimana setiap bangsa memiliki standar tertentu akan arti cantik. Tata rias merupakan aspek dekorasi, mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing memiliki keistimewaan dan ciri tersendiri.

Tata rias pengantin dalam bahasa jawa disebut *paes*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *paes* adalah mempercantik muka (pengantin perempuan dsb) dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik dengan cara-cara serta bentuk tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011:997). Pengantin adalah orang yang sedang melangsungkan perkawinannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011:1045). Jadi tata rias pengantin merupakan riasan yang dipakai oleh seseorang yang melangsungkan pernikahan meliputi tata rias wajah, tata rias rambut dan dilengkapi riasan pada bagian tubuh yang lain seperti tangan dan kaki. Dalam merias harus bisa memperhatikan bentuk wajah seseorang yang dirias agar hasil akhir riasan tampak sempurna, karena tujuan merias itu mempercantik wajah

seseorang dengan menutupi kekurangan pada wajah dan menonjolkan kelebihan yang dimiliki.

Menurut Sayoga dalam Rahayu dan Pamungkas (2014:8) tata rias pengantin adalah suatu kegiatan tata rias wajah pada pengantin yang bertujuan untuk menonjolkan kelebihan yang ada dan menutupi kekurangan pada wajah pengantin. Menurut Andiyanto dan Aju Isni Karim dalam buku *the make over* tata rias pengantin adalah tata rias yang harus memiliki kekuatan untuk merubah wajah lebih berseri dan tampak istimewa, dengan tetap mempertahankan kecantikan alami yang bersifat personal (Andiyanto, dan Aju Isni Karim 2003:150).

Menurut Yosodipuro Marmien S (1996:5), seni paes merupakan salah satu cabang seni peninggalan leluhur kita yang sangat adiluhung dan tinggi nilainya. Menurut Yosodipuro Marmien S (1996:17) perias pengantin mempunyai andil yang sangat penting, karena ditangan mereka para mempelai diharapkan menjadi cantik, anggun, dan upacara perkawinannya menjadi semarak serta bermakna.

Keanekaragaman suku bangsa yang terdapat di negara ini, mempengaruhi pula pada tata rias suatu daerah, baik dari segi tata rias, tata busana, ornamen, upacara adat perkawinan dan lain sebagainya. Berhubung tidak ada suatu pola tertentu yang dapat digunakan untuk merias wajah, maka tindakan yang utama ialah, menonjolkan bagian wajah yang bagus dan menyamarkan bagian wajah yang kurang sempurna dengan pengolesan kosmetik.

Oleh karena itu penata rias harus memahami serta menguasai teori dan praktek kosmetologi, disamping mengenal bentuk muka mata, hidung, warna kulit dan kombinasi warna untuk riasan wajah. Pada tata rias tradisional sapuan

kosmetik pada wajah yang ditorehkan perias pengantin cenderung tebal guna mengimbangi hiasan atau asesoris yang biasanya gemerlap”.

Tata rias pengantin tradisional biasanya terikat pada pakem tertentu, meskipun demikian bukan berarti seni tata rias tradisional tidak bisa berkembang, karena sebetulnya tradisi memberi cukup ruang untuk berkreasi. Jika akar tradisi dipegang teguh, modifikasi dapat dilakukan sejauh tidak merusak *pakem* yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan diatas tata rias pengantin tradisional merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan, namun seiring perkembangan zaman maka modifikasi banyak dilakukan guna menunjang keindahan tanpa mengurangi arti filosofi dari pakem yang sudah ada.

2.4.2. Tujuan Tata Rias Pengantin

Kusantati (2008:452) menyatakan tata rias merupakan suatu seni menghias wajah yang bertujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan wajah. Tata rias wajah dengan teknik *make up* yang benar akan dapat menutup beberapa kekurangan yang ada pada wajah dan membuat penampilan wajah terlihat *fresh*.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari tata rias adalah menyembunyikan kekurangan pada wajah dan menonjolkan kelebihan pada wajah. Seseorang yang mempunyai bentuk wajah bulat, agar terkesan lebih oval atau ideal maka dapat di *shading* pada bagian dahi dan rahang. Tujuan tata rias pengantin sendiri yaitu memperindah dan mempercantik penampilan pengantin agar terlihat *pangling* pada hari pernikahannya.

2.5. Tata Rias Pengantin Demak

2.5.1. Sejarah Berdirinya Kerajaan Demak

Sekitar akhir abad ke-15 kerajaan Majapahit mulai mengalami masa-masa keruntuhannya, beberapa daerah melepaskan diri dari Majapahit, termasuk yang dilakukan salah satu adipatinya yang bernama raden Patah. Dia adalah adipati Demak keturunan Raja Brawijaya V Raja Majapahit yang melakukan perlawanan terhadap kerajaan Majapahit dan kemudian dengan dibantu beberapa daerah-daerah lainnya di Jawa Timur yang sudah Islam.

Menurut cerita Raden Patah bahkan sampai berhasil merobohkan Majapahit dan kemudian meminahkan semua alat upacara kerajaan dan pusaka Majapahit ke, sebagai lambang dari tetap berlangsungnya kerajaan kesatuan Majapahit itu tetapi dalam bentuk baru di Demak. Banyak versi tentang tahun berdirinya kerajaan Demak, menurut Prof. Dr.Slamet Muljana dalam bukunya “Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara Negara Islam di Nusantara”. Disebutkan bahwa kerajaan Demak berdiripada tahun 1478 setahun sebelum berdirinya masjid Agung Demak namun kebanyakan sejarawan berpendapat bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1500, para sejarawan ini beranggapan bahwa ada rentang waktu 21 tahun semenjak didirikannya Masjid Demak untuk membangun fondasi kemasyarakatan dan menyusun kekuatan di Demak dan dalam makalah ini kami mengambil pendapat yang kedua. Berdirinya kerajaan Demak merupakan klimaks dari perjuangan Wali Songo dalam menyebarkan Islam, didalam Babad Demak diceritakan bahwa sebelum kerajaan Demak berdiri di daerah Glagah wangi pada, tepatnya pada tahun 1479 Masehi

telah didirikan Masjid Agung Demak, yang proses pembangunannya melibatkan Wali songo, Masjid ini kemudian berperan sebagai jantung penyebaran Islam dan penanaman akidah Islam bagi masyarakat Demak, sekaligus sebagai fondasi awal bagi berdirinya kerajaan Demak. Demak sebelumnya merupakan daerah yang dikenal dengan nama Bintoro atau Gelagah wangi yang merupakan daerah kadipaten di bawah kekuasaan Majapahit. Setelah Majapahit hancur maka Demak berdiri sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa dengan rajanya yaitu Raden Patah.

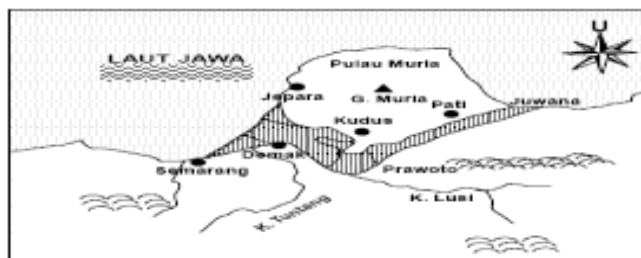
Kurang lebih 6(enam) abad silam, berdasarkan letak geografisnya kawasan yang bernama Demak ternyata tidak terletak di pedalaman yang jaraknya kurang lebih 30 km dari bibir laut Jawa seperti sekarang ini. Kawasan tersebut pada waktu itu berada di dekat sungai tumpang yang sumbernya berasal dari Rawa Pening. Geografi kesejarahan mengenai kawasan Demak dapat pula dibaca pada buku Dames, yang berjudul "*The soil of east Central Java*" (1955). Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Demak dahulu terletak ditepi laut, atau lebih tepatnya berada ditepi selat Silungangga yang memisahkan Pulau Muria dengan Jawa Tengah. <http://betulcerita.blogspot.co.id/2015/01/asal-usul-kota-demak-jawatengah.html>.

Tanggal 28 Maret 1503 ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Demak. Hal ini merujuk pada penobatan Raden Patah menjadi Sultan Bintoro yang jatuh pada tanggal 1222 Rabiul Awal atau 112 Maulud Tahun 1425 saka (dikonversikan menjadi 28 Maret 1503). Dalam Babat Tanah Jawi, tempat yang bernama Demak berawal dari Raden Patah diperintahkan oleh gurunya (Sunan Ampel) agar

merantau kebarat dan bermukim disebuah tempat yang terlindung hutan/tanaman Glawah Wangi, letaknya berada di Muara sungai Tuntang yang sumbernya berada dilereng Gunung Merbabu (Rawa Pening).

Kabupaten Demak berada di wilayah provinsi Jawa Tengah bagian utara dan merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan kota Semarang sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian di Jawa Tengah, sehingga sangat potensial sebagai daerah penyangga roda perekonomian Jawa Tengah, disamping itu dari sisi perhubungan darat berada pada lalulintas yang cukup ramai yaitu jalur pantai utara Jawa. Kabupaten Demak terletak diantara 6043' 26' – 70 09' 43'' LS dan 1100 48' 47'' BT. Dengan batas-batas wilayah Laut Jawa di bagian barat, Kabupaten Jepara bagian utara, Kabupaten Kudus dibagian timur, Kabupaten Grobogan di tenggara, serta Kota Semarang dan Kabupaten Semarang disebelah barat.

Demak biasa dikenal dengan julukan sebagai Kota Wali. Hal ini dikarenakan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yang didirikan oleh Raden Fattah. Oleh karena itu, Demak kental dengan adat budayanya yang bernuansa islami. Demak memiliki adat dan budaya yang sangat khas yakni peninggalan kerajaan Demak yang berupa Masjid Agung Demak. Selain itu, Demak juga memiliki kesenian tari Zipin dan Barongan. Ada pula buah yang menjadi *icon* kota Demak yaitu buah jambu citra dan jambu merah delima.



Gambar 2.2

Letak Geografis Kabupaten Demak

Sumber : <http://pendidikan4sejarah.blogspot.com/2011/05/letak-geografis-demak.html>

2.5.2. Karakteristik Masyarakat Demak

Masyarakat Demak masih kental dengan adat budayanya yang bersifat agamis dan pakem, hal ini dikarenakan Demak adalah kerajaan Islam pertama yang masuk kepulau Jawa. Kecondongan masyarakat Demak terhadap pemilihan tata rias pengantin Solo Putri, merupakan salah satu kebiasaan yang telah menjadi turun temurun dari sesepuh terdahulu.

Walaupun Demak dikenal dengan Kota Wali yang kental dengan budaya agamisnya, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat untuk tetap mengenakan tata rias dan sanggul Solo Putri, walaupun sang calon pengantin tersebut berjilbab maka sang calon pengantin tetap disanggul sunggar selayaknya pengantin pada tata rias Solo Putri, tapi bisa ditutupi dengan selendang atau dengan rajut melati (Pargiyati Cahyono: wawancara 25 Agustus 2015 pukul 15.00)

Apabila dilihat dan ditelusuri lebih mendalam wilayah Demak cukup luas, dan mayoritas wilayah Demak masih dikategorikan pedesaan sehingga mayoritas masyarakat Demakerkadang masih sangat tertutup dan sulit menerima kebudayaan modern dari luar daerahnya termasuk halnya adalah tata rias pengantin. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap masyarakat baik

masyarakat umum maupun calon pengantin selama 6 tahun terakhir pada sejumlah masyarakat Demak termasuk diantaranya adalah remaja, calon pengantin, ibu-ibu, serta sepepuh wanita yang tinggal didaerahkhususnya yang tinggal didaerah pedesaan memiliki pola berfikir yang cenderung pakem dan kolot, sehingga terkadang masih sulit untuk menerima tata rias dari luar daerah Demak, baik dari segi tata rias maupun busananya. Kebanyakan dari para calon pengantin tidak memilih langsung adat apa yang akan digunakan nantinya saat melangsungkan pernikahan, tetapi lebih cenderung mematuhi apa keinginan dari orang tua, dan pada pengantin yang dirias lebih modern cenderung mendapatkan komentar yang kurang baik terutama apabila riasan yang digunakan tidak tebal dan menggunakan warna-warna yang mencolok misalnya harus menggunakan lipstik yang berwarna merah.

Berbeda dengan minat masyarakat didaerah perkotaan, masyarakat yang tinggal diperkotaan cenderung lebih terbuka dan menerima dengan perubahan dan perkembangan yang ada, masyarakat yang tinggal didaerah Demak kota memiliki minat pada tata rias yang lebih *soft* dan terlihat natural, namun karena Demak masih didominasi dengan pedesaan maka mayoritas masyarakat Demak masih cenderung memilih tata riasan wajah yang terlihat tebal, dengan warna-warna yang cerah serta tebal, oleh karena itu melihat dari kondisi yang ada penulis menyimpulkan karakteristik tata rias wajah yang diminati masyarakat Demak, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Karakteristik Tata Rias Yang Diminati Masyarakat Demak
Sumber : Pengamatan dilapangan

No	Tata Rias Wajah dan Rambut	Warna	Keterangan
1.	Foundation	Putih kekuning-kuningan	Penggunaan foundation harus terlihat tebal
2.	Bedak Padat		
3.	Shading	Coklat	Penggunaan shading harus terlihat tipis sekali, karena masyarakat Demak cenderung tidak menyukai penggunaan shading pada tulang pipi
4.	Blush on	Merah	Penggunaan blush on biasanya cenderung berwarna terang misalnya merah atau bisa dengan warna pink tua
5	Alis	Hitam	Penggunaan pensil alis harus berwarna hitam, karena akan nampak tegas
6.	Lipstik	Merah Sirih	Penggunaan warna lipstik harus berwarna merah sirih, atau merah cabe, karena masyarakat Demak pada umumnya tidak menyukai warna pucat

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Demak masih menyukai tata rias yang bersifat pakem dengan warna-warna yang mencolok dan terlihat tebal, dan kurang menyukai tata rias wajah yang terlihat natural seperti tata rias wajah pengantin di kota-kota besar.

2.6. Tata Rias Pengantin Demak Bintoro

Dalam rangka melestarikan budaya daerah Kabupaten Demak yang divisualisasikan melalui seni tata rias pengantin adat Demak yang berlatar belakang pada keunikan sosok Raja Demak “Kanjeng Sultan Raden Fattah Sayidin Panotogomo” yang merupakan Raja pertama dari Kerajaan Demak

Bintoro, yang besar dan termashur ditanah Jawa hingga berhasil memimpin rakyat Demak hidup damai dengan ajaran Islam dan saling menghargai menghormati sesama juga peninggalan nenek moyang-nya, melestarikan budaya tanah jawa senantiasa mengarahkan ajarannya menuju jalan yang lurus (DPC HARPI:20), pada tanggal 26 Oktober 2011 diselenggarakan lokakarya dan pembakuan tata rias pengantin adat Demak Bintoro dan pengantin adat Demak Glagah Wangi, yang bertempat digedung PKK Kabupaten Demak guna memperkenalkan tata rias pengantin Demak kepada masyarakat sekaligus untuk membakukan tata rias pengantin Demak.

Pada saat proses pengukuhan dan pembakuan berlangsung, DPC HARPI Melati Demak menampilkan 3 gaya tata rias pengantin, yaitu Tata rias pengantin Demak Glagah Wangi, Pengantin adat Demak Bintoro yang terdiri dari dua gaya yaitu Bintoro Keprabon dan Bintoro Kasatrian. Namun pada prosesnya hanya tata rias pengantin Demak Bintoro saja yang dikukuhkan dan dibakukan, hal ini dikarenakan menurut Sub. Konsorium Jawa Tengah tata rias pengantin Demak Bintoro dinilai lebih sesuai dengan karakteristik minat masyarakat Demak.

Dilihat secara sekilas tata rias rias pengantin Glagah Wangi terlihat menyerupai tata rias pesisiran, hal ini dapat dikenali dari bentuk sanggul, cunduk mentul yang digunakan serta ronce melati, hal ini sejalan dengan filosofi tata rias pengantin Glagah Wangi yang melambangkan Demak termasuk dalam kawasan pesisir pantai utara, namun menurut pemaparan dari pihak Sub. Konsorium tata rias pengantin Glagah Wangi ini dinilai kurang sesuai dengan karakteristik minat masyarakat Demak.



Gambar 2.3
Tata rias pengantin Glagah Wangi
Sumber: Dokumen milik HARPI Melati Demak

2.6.1. Pengantin Demak Bintoro Keprabon

Tata rias pengantin Demak Bintoro merupakan tata rias wajah, rambut, busana hingga asesoris yang dikenakan oleh calon pengantin baik pria maupun wanita pada masyarakat Demak. Tata rias pengantin Demak Bintoro keprabon meliputi penggunaan warna-warna *make up* pada wajah pengantin dan paes yang diisi dengan pidih warna hitam. Tata rias rambut meliputi adanya sunggar yang membeCiri khas yang menonjol dari pengantin adat Demak Bintoro Keprabon terlihat dari jariknya yang bernama Wahyu Bintoro yakni, berupa kain batik berwarna dasar sogan lerek dengan motif garudo, Masjid Agung Demak dan bledek, serta lukisan wayang bethoro kumojoyo lan kumoratih, yang

dimanamemiliki makna bahwa kejayaan kerajaan Demak memiliki peninggalan berupa Masjid Agung Demak dengan pintu bledegnya.

Baju pengantin kakung dan putri yang terbuat dari bahan bludru berhias *gem* yang melambangkan pakaian kerajaan, dengan motif padi yang menggambarkan kemakmuran Demak yang berupa hasil bumi padi-padian karena Demak merupakan penghasil padi terbesar di Jawa Tengah (lumbung padi Jawa Tengah) serta burung blekek (makanan khas Demak iwak manuk).

Pakaian yang dikenakan oleh Pengantin Putri yaitu berupa, baju *kutubaru* model ikat pinggang yang menempel, riasan sanggul sunggar pipih lebar berbentuk segitiga dan menggunakan sanggul ukel tekuk, dengan *paes* bernama *nyucuk manuk*, cunduk mentul, kalung, dan bros juga motif manuk blekek yang melambangkan manuk blekek sebagai makanan khas masyarakat Demak, sirkam mahkota dan gunung, suweng babon sepranak, kalung, gelang dan cincin motif manuk blekek, serta dengan penggunaan *tibododo salangan*. Sedangkan untuk pengantin *kakung*, pakaian yang digunakan berupa beskap dengan telungkup dada kesamping, *kuluk* keprabon yang melambangkan keagungan raja, keris ladrang dengan kolong keris bunga putih dan kalungkorset serta melati *gajah oling* dengan hiasan mawar putih.



Gambar 2.4

Tata rias pengantin Demak Bintoro Keprabon

Sumber : Dokumen HARPI Melati Demak

Menurut gambar diatas diketahui perbedaan antara gambar sebelah kanan dan gambar sebelah kiri, hal ini disebabkan karena gambar disebelah kiki merupakan tata rias pengantin Demak Bintoro Keprabon sebelum dilakukan pengukuhan, sedangkan gambar disebelah kiri merupakan tata rias pengantin Demak Bintoro Keprabon setelah dilakukan pengukuhan dengan mendapatkan revisi tambahan dari pihak Sub Konsorium Jawa Tengah dengan menambahkan Paes berbentuk nyucuk manuk pada dahi pengantin putri.

2.6.2. Pengantin Adat Demak Bintoro Kasatrian

Pengantin adat Demak Bintoro Kasatrian merupakan pakaian adat pengantin setelah melakukan acara nimbang pangkon, sungkeman, kacar-kucur, dsb yang kemudian melakukan acara lukir busono (DPC HARPI: 5), yaitu setelah pengantin melalui proses temon/panggih untuk penghormatan kepada keluarga

pengantin dan para tamu. Adapun ciri khas yang terdapat pada pengantin adat Demak Bintoro Kasatrian adalah pada pengantin putri baju terbuat dari bahan thule berwarna hijau botol dengan hiasan payet dan *geem* bermotif bunga warna warni (merah, kuning, orange, dan hijau), dan pada bagian kerah leher serta bagian punggung berbentuk *proliman*/persegi lima yang melambangkan *blimbing segaran* atau irisan buah blimbing yang melambangkan belimbing sebagai buah khas Demak, dihiasi pula dengan motif bunga kapas, beras wutah yang melambangkan kemakmuran rakyat Demak dari hasil pertaniannya.

Pada pengantin *kakung*, pengantin mengenakan beskap muslim berwarna hijau botol dengan rompi dalam, berhias payet dan *geem* yang dihiasi dengan payet dengan motif belimbing, jambu merah delima, dan manuk blekek yang melambangkan kekayaan rakyat Demak dari hasil pertanian serta makanan khas masyarakat Demak yaitu manuk blekek atau biasa disebut iwak manuk



Gambar 2.5
Tata Rias Pengantin Demak Bintoro Kasatrian
Sumber : Dokumen HARPI Melati Demak

Menurut gambar diatas diketahui perbedaan antara gambar sebelah kanan dan gambar sebelah kiri, hal ini disebabkan karena gambar disebelah kiki merupakan tata rias pengantin Demak Bintoro Keprabon sebelum dilakukan pengukuhan, sedangkan gambar disebelah kiri merupakan tata rias pengantin Demak Bintoro Keprabon setelah dilakukan pengukuhan dengan mendapatkan revisi tambahan dari pihak Sub Konsorium Jawa Tengah dengan menambahkan Paes berbentuk nyucuk manuk pada dahi pengantin putri dan jarik dengan motif khusus yang diberi nama jarik Wahyu Bintoro yang melambangkan kekayaan dan kemakmuran Demak.

Tata rias pengantin Demak Bintoro dimulai dari merias wajah pengantin yang dilakukan secara hati-hati dan teliti agar hasil yang dicapai memuaskan, dilanjutkan dengan tata rias rambut dan busana yang menjadi ciri khas. Adapun perlengkapan tata rias dan busana pengantin Demak Bintoro adalah sebagai berikut:

2.7. Tata Rias Wajah

2.7.1. Alat




Peralatan yang digunakan dalam merias hendaknya peralatan yang berkualitas agar riasan yang dihasilkan juga memuaskan pelanggan. Menurut Kusantati (2008:171) alat yang digunakan untuk merias wajah terdiri dari:

Tabel 2.2 Alat Rias wajah Pengantin

No	Nama Alat	Spesifikasi	Kegunaan
1.	Sikat Alis	Memiliki sikat kasar dan bertangkai.	Merapikan alis sebelum dan sesudah dibentuk serta diisi.

			
2.	Sikat Bulu Mata 	Memiliki sikat kasar dan bertangkai.	Membebaskan bulu mata dari serpihan maskara yang menggumpal.
3.	Kuas Alis 	Memiliki bulu-bulu halus atau kasar dengan ujung menyerong.	Untuk membaurkan pensil alis atau <i>eyeshadow</i> yang telah diaplikasikan pada alis, sehingga alis terlihat rapi dan natural.
4.	Kuas <i>Eyelinier</i> 	Memiliki bulu-bulu halus, panjang dan ramping.	Untuk melukis <i>eyelinier</i> , dalam keadaan kering kuas ini dapat digunakan sebagai aplikator <i>eyelinier</i> cair.
5.	Kuas Bibir 	Memiliki bulu-bulu lembut dan berujung lancip.	Untuk membubuhkan pewarna bibir atau <i>lip gloss</i> pada bibir.
6.	Kuas <i>Concealer</i> 	Memiliki ukuran bervariasi, dengan bulu lembut atau rata.	Untuk membubuhkan <i>concealer</i> pada noda-noda kecil pada wajah atau sudut-sudut mata yang sulit dijangkau.
7.	Kuas <i>Eyeshadow</i> 	Memiliki bulu-bulu bertekstur lembut.	Kuas ini terdiri atas berbagai ukuran, ukuran kecil digunakan sebagai aplikator pada daerah yang membutuhkan titik berat membentuk

			garis, misalnya padasudut mata atau tepian kelopak mata. Kuas besar untuk membentuk <i>highlight</i> .
8.	<p>Kuas Kipas</p> 	Berbentuk pipih dan melebar menyerupai kipas terbuat dari bulu-bulu yang halus.	Untuk membersihkan wajah dari serpihan-serpihan kosmetik yang rontok.
9.	<p>Kuas <i>Shading</i></p> 	Memiliki bulu-bulu yang lembut, tebal dan ujung menyerong.	Untuk mengaplikasikan <i>shading</i> pada bagian-bagian wajah yang bersudut, seperti hidung atau rahang.
10.	<p>Kuas <i>Blush on</i></p> 	Memiliki bulu-bulu lembut dengan ketebalan bulu sedang.	Untuk menyapukan <i>blush on</i> pada pipi atau bagian wajah lainnya.
11.	<p>Kuas <i>Powder</i></p> 	Kuas bergagang besar dengan bulu-bulu yang lembut dan gemuk.	Untuk mengaplikasikan <i>loose powder</i> pada wajah, bisa juga digunakan untuk melakukan <i>finishing</i> yaitu untuk membaurkan kosmetik pada akhir riasan.
12.	<p><i>Spons</i></p> 	Bentuknya bulat dan segi empat, halus juga lembut.	Untuk meratakan <i>foundation</i> pada kulit wajah.
13.	<p><i>Puffs</i></p>	<i>Cotton wool</i> bentuknya bulat dan lembut.	Untuk meratakan dan menghilangkan bedak tabur pada wajah.

			
14.	<i>Tissue</i> 	Kapas	Untuk membantu mendapatkan hasil rawatan dan riasan yang rapih dan tahan lama.
15.	<i>Catton bud</i> 	Kapas dan bertangkai plastik.	Untuk membantu mendapatkan hasil rawatan dan riasan yang rapih dan tahan lama.
16.	Kapas 	Kapas	Untuk membantu mendapatkan hasil rawatan dan riasan yang rapih dan tahan lama.
17.	Penjepit Bulu Mata 	<i>Stenless</i> , bertangkai	Untuk melentikkan bulu mata pada waktu menggunakan <i>maskara</i> .
18.	Pisau alis 	<i>Stenless</i> , bertangkai plastik.	Untuk membentuk alis mata dan memotong rambut di alis mata.

19.	<p>Pinset</p> 	<i>Stainless</i>	Untuk mencabut bulu alis yang berlebihan.
20.	<p>Gunting Kecil</p> 	<i>Stainless</i> dan bertangkai.	Untuk menggunting <i>scotch</i> dan untuk memotong bulu mata palsu yang terlalu panjang.
21.	<p><i>Scotch tape</i></p> 	<i>Scotch tape</i> dibuat dari bahan sejenis plastik atau bahan yang membuat <i>eye shadow</i> mudah menempel pada kelopak mata.	Untuk mengoreksi mata yang tidak seimbang atau mengganjal kelopak mata agar menjadi lebih besar.
22.	<p>Lem Bulu Mata</p> 	Cair, biasanya berwarna putih.	Untuk merekatkan bulu mata palsu pada mata.
23.	<p>Bulu Mata</p> 	Sintetis dengan ketebalan yang beragam dan terdapat dalam berbagai model.	Untuk membuat bulu matatampak lebih panjang, lebat, dan indah yang menunjang kesempurnaan penampilan atau riasan wajah.





2.7.2. Kosmetika

Kosmetik adalah bahan atau campuran bahan untuk digosokan, dilekatkan, dituangkan, dipercikan atau disemprotkan pada, dimasukkan dalam, dipergunakan pada bahan atau bagian badan manusia dengan maksud membersihkan,

memelihara, menambah daya tarik atau mengubah rupa dan tidak termasuk golongan obat (Rostamailis, 2005:8).

Menurut Saryoto (2012:60) kosmetik yang digunakan dalam merias wajah yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kosmetik Rias Wajah Pengantin

No	Nama Kosmetika	Spesifikasi	Kegunaan
1.	Susu pembersih 	<i>Cream</i>	Untuk membersihkan wajah sebelum dan sesudah <i>make up</i> .
2.	Penyegar 	Cair	Untuk menyegarkan wajah
3.	Pelembab 	<i>Cream</i>	Untuk menormalisir kadar air dalam kulit dan untuk melindungi kulit dari bahan kosmetik lain yang terdapat dalam sediaan <i>make up</i> .
4.	Alas bedak 	Padat	Untuk menutupi noda dan agar bedak mudah menempel.
5.	Bedak Tabur	Bubuk	Untuk menutup pori-pori agar minyak yang dikeluarkan


			tidak banyak.
6.	Bedak Padat 	Padat	Untuk menghambat keluarnya minyak lebih banyak atau menutup pori-pori.
7.	Pensil alis 	Padat	Untuk membentuk alis, memperbaiki garis mata yang asli, membuat bentuk mata kelihatan lebih lebar, lebih lonjong.
8.	Eye shadow 	Padat	Untuk menonjolkan kelopak mata.
9.	Eye liner 	Cair	Untuk menegaskan garis mata.
10.	Mascara 	Cair	Untuk menebalkan bulu mata, melentikkan dan membuat bulu mata kelihatan lebih panjang.
11.	Blush on	Padat	Untuk menonjolkan







			tulang pipi.
12.	<i>Lipstick</i> 	Padat	Untuk perona bibir.
13.	<i>Lip gloss</i> 	Cair	Untuk mengkilatkan warna lipstick
14.	Pidih 	Padat	Untuk merias dahi




2.7.3. Tata Rias Wajah Pengantin Wanita

Tabel 2.4

Langkah-langkah merias wajah

No	Tata Rias Wajah	makna	Gambar
1	Membersihkan wajah dengan susu pembersih dan penyegar, selain itu pengantin putri harus dibersihkan 'bulu- bulu kalong pada muka, leher, telinga dengan maksud untuk menghilangkan 'sebel sial'	-	

	(bahasa jawa)		
2	Mengoleskan pelembab keseluruhan wajah dan leher, kemudian mengoleskan alas bedak berwarna kekuning-kuningan keseluruhan wajah, leher, dada, telinga, belakang telinga, dan bagian badan yang terbuka.	-	
4	Membuat shading pada wajah guna mempertegas kontur wajah, yaitu pada tulang pipi, rahang dan cuping hidung tergantung dari bentuk wajah calon pengantin.	-	
5	Memberi bedak tabur dengan puff dengan cara ditepuk- tepuk/ ditekan-tekan, selanjutnya sisa bedak dapat diratakan menggunakan sikat wajah (<i>face brush</i>) dengan arah kebawah dan kesamping, dilanjutkan dengan memberikan bedak padat.	-	
6	Membuat alis dengan pensil alis hitam.	Perempuan yang mempunyai alis mangot atau mbulan tanggal sepisan (bahasa jawa), melambangkan pujaan seorang perempuan	
7	Bayangan mata (Eye Shadow), untuk memperindah bentuk mata dengan memberi bayangan samar- samar padakelopak mata	-	
8	Garis mata (Eye Liner), ditebalkan dengan celak/ pensil alis hitam atau hitam kecoklatan.	-	

9	Pemasangan bulu mata jika diperlukan dengan diolesi mascara.		
10	Pemerah pipi (Rouge) berwarna merah muda samar-samar.		
11	Pemerah bibir menggunakan warna merah sirih, bagaikan orang yang habis mengunyah sirih dikarenakan pada waktu itu perempuan di daerah Demak pada umumnya mengunyah sirih.	Bagaikan orang yang habis mengunyah sirih, dikarenakan pada zaman dahulu para perempuan di daerah Demak memiliki kebiasaan mengunyah sirih sehingga bibir akan terlihat merah	

a. Paes

Menurut Mooryati Soedibyo dalam Trisna Anggun (2012:28) tata rias dahi pada pengantin wanita disebut paes, biasanya pola atau bentuk paes disebut juga dengan cengkorongan paes. Paes memiliki makna sebagai perlambang kecantikan dan simbol membuang perbuatan buruk serta menuju kedewasaan. Paes pengantin Demak berwarna hitam dan terdiri dari 4 (empat) bentuk cengkorongan yaitu Gajahan, Pengapit, Penitis, dan Godeg. Paes pada tata rias pengantin Demak

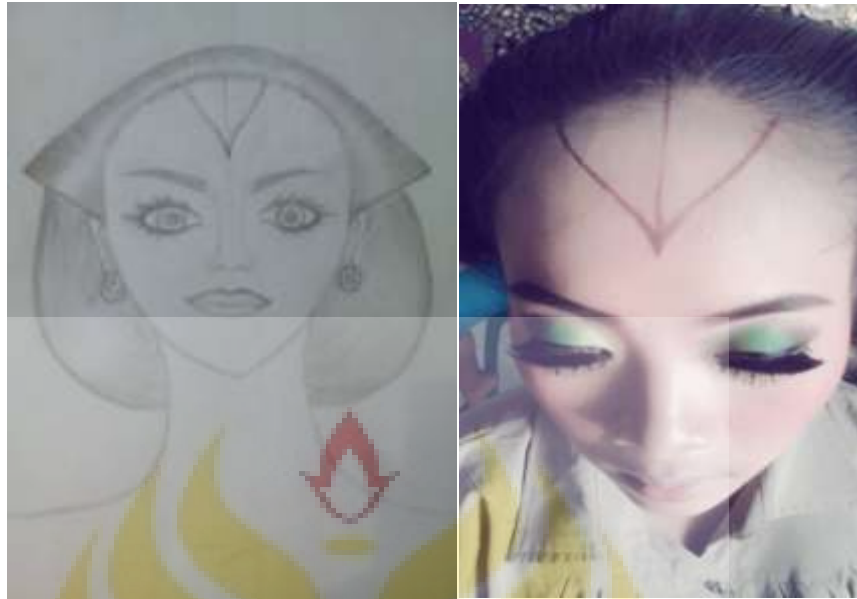
sekilas hampir menyerupai dengan paes pada pengantin Solo, baik dari ukurannya serta warna paes, namun yang membedakan adalah bentuk paes tersebut dengan bentuk nyucuk manuk, yaitu pada bagian ujung berbentuk lancip seperti bentuk paruh burung atau manuk dalam istilah masyarakat Demak.

Gajahan merupakan lengkungan indah ditengah-tengah dahi, gajahan bermakna harapan bahwa seorang wanita akan di tinggikan derajatnya dan akan di hormati. Pembuatan paes gajahan ini diatur sedemikian menyesuaikan bentuk muka pengantin yang bersangkutan. Seorang ahli rias membuat ukuran yaitu gajahan terletak ditengah- tengah pelipis berbentuk bulat kemudian pada bagian ujung ditarik kearah tengah melengkung hingga berbentuk lancip seperti paruh. Jarak antara alis dengan ujung cucuk, kemudian tinggi gajah ini kurang lebih 3 jari dan lebar gajah kurang lebih 4 jari.

Cara membuat:

- Ukur 3 jari dari pangkal alis keatas, beri titik.
- Dari titik dibuat garis tegak lurus keatas dengan patokan bagian tengah cuping hidung ditarik titik pada *hair line*.
- Dari garis tadi diukur lagi kekiri dan kekanan masing- masing 2 jari, jumlah 4 jari, dengan demikian telah terdapat tiga buah titik.

Ketiga titik ini dihubungkan, dibuat garis melengkung, bentuknya menyerupai setengah bulatan kemudian tarik garis melengkung lancip menyerupai seperti ujung paruh.



Gambar 2.6
Paes (Gajahan)
Sumber : Dokumen Pribadi

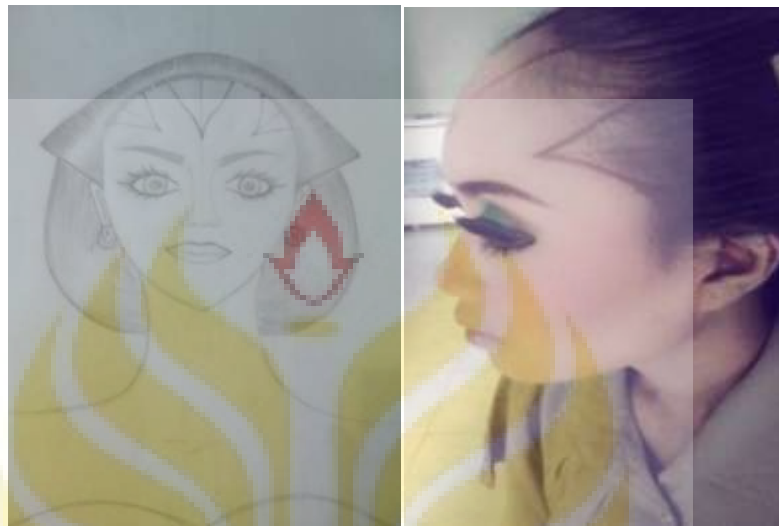
Penitis adalah bentuk paes yang berada diatas godeg. Penitis memiliki makna sebagai “simbol kearifan, sehingga diharapkan manusia dapat mencapai tujuan yang tepat.

Penghujung alis dibentuk penitis yang berbentuk bulatan pada bagian pangkal kemudian melengkung lancip menyerupai ujung paruh burung, pada bagian ujung penitis terletak menghadap puncak alis.

Cara membuat: UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- Dari pangkal gajah, diukur lagi kekiri dan kanan, masing- masing kurang lebih 2 jari, diberi titik.
- Dari titik ini diukur lagi kekiri dan kekanan, masing- masing kurang lebih 2,5 jari, diberi titik.
- Kemudian kembali keujung gajah, kita ukur kekiri dan kekanan masing- masing kurang lebih 4 jari, lalu diberi titik. Titik ini harus diusahakan terletak

kurang lebih satu ibu jari diatas alis. Dengan demikian terdapat lagi tiga buah titik, ketiga titik ini dihubungkan dibuat garis melengkung dan lancup pada bagian ujung yang bentuknya menyerupai ujung paruh burung.



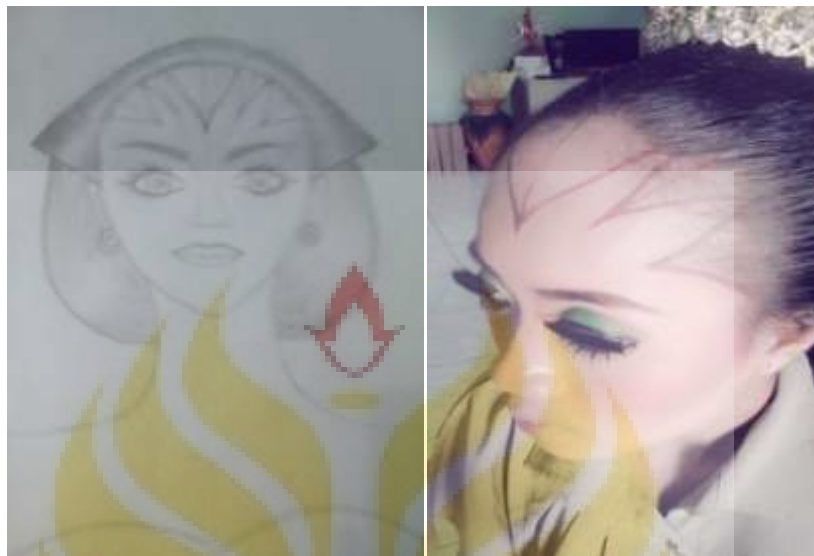
Gambar 2.7
Paes (Penitis)
Sumber : Dokumen Pribadi

Pengapit diartikan sebagai pendamping kanan dan kiri sebagai peyeimbang. Pengapit berbentuk ngundup kantil yang menyerupai kuncup bunga kantil. Pangkal pengapit tidak boleh bertemu dengan pangkal gajah maupun pangkal penitis tetapi diberi jarak kurang lebih $\frac{1}{2}$ cm. Ujung pangkal pengapit menghadap ke pangkal alis.

Cara Membuat:

- Diantara pangkal gajah dan pangkal penitis dicari garis tengahnya, diberi titik.
- Di antara ujung gajah dan ujung penitis juga dicari garis tengahnya, dan diberi titik, lukis garis lurus.
- Diantara pangkal gajah dan pangkal penitis tadi diberi antara kurang lebih 0,5 cm, dan beri titik.

- Dengan demikian terdapat tiga buah titik, ketiga titik ini dihubungkan, dibuat garis lancip yang bentuknya menyerupai paruh burung.



Gambar 2.8
Paes (Pengapit)
Sumber: Dokumen Pribadi

Godeg dibentuk lancip seperti paruh burung (nyucuk manuk). Godeg adalah bentuk paes yang memperindah cambang. Bentuknya yang melengkung kebelakang, artinya manusia harus mengetahui asal usulnya.

Cara membuat:

- Dari pangkal alis, garisnya diteruskan masuk kedalam rambut kurang lebih 1 cm, lalu beri titik.
- Dari telinga mengukur kedepan 2 jari, diberi titik
- Dari ujung daun telinga mengukur kurang lebih 1 jari, diberi titik.
- Dari titik pangkal penitis ditarik garis melengkung, melalui titik dua jari tadi, dan menuju keujung daun telinga dengan antara 1 jari.

Dibelakang membuat garis lagi yang serupa dengan bagian depan, dimulai dari bagian pangkal diberi antara kurang lebih satu jari digaris bawah, makin ke bawah semakin kecil dan runcing. Membuat godeg ini bentuknya menyerupai paruh burung (nyucuk manuk)



Gambar 2.9
Paes (Godeg)

Sumber: Dokumen Pribadi

Mengisi paes dengan pidih berwarna hitam, cara mengoleskannya dimulai dari bawah ke arah atas, dari ujung godeg ke arah pangkal hingga seluruh bentuk paes terisi dengan pidih. Cara mengisi godeg dimulai dari sisi godeg sebelah kanan pengantin setelah selesai dilanjutkan pada penitis dan seterusnya hingga selesai dengan tujuan agar tangan tidak mudah terkena pidih, jadi cara pengolesannya seperti menanam padi, yaitu berjalan ke arah belakang.








Gambar 2.10
Tata Rias Wajah Pengantin Demak Bintoro
Sumber: Dokumen Pribadi

2.7.4. Tata rias wajah pria.

Pengantin pria ketika bersanding dengan mempelai wanita dipelaminan juga harus menampilkan kesan bersih, rapi dan terlihat segar. Selain busana pengantin pria yang menampilkan selayaknya keagungan raja, juga perlu ditunjang raut wajah yang menghadirkan kesan aura berwibawa, oleh karena itu tata rias wajah dilakukan untuk menyempurnakan penampilan. Pengantin pria juga harus ditunjang dengan kebersihan kulit dan rapinya potongan rambut, Tata rias wajah pengantin Pria Demak Bintoro antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5
Perlengkapan Tata Rias Wajah Pengantin Pria:

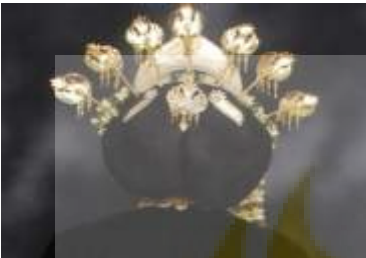

No	Tata Rias Wajah	Gambar
1	Setelah wajah dibersihkan kemudian dioleskan pelembab	A photograph of a man in a white shirt applying a white cream to his face with his fingers.

2	Bubuhkan bedak padat secara merata sesuai dengan warna kulit	
3	Oleskan eyeshadow warna coklat pada kelopak mata	
4	Sikat alis dengan menggunakan mascara warna hitam	
5	Berikan blush on pada tulang pipi	
6	Segarkan bibir dengan lip balm	



2.8. Tata Rias Rambut

Sanggul pengantin putri Demak Bintoro disebut sanggul ukel tekudengan sunggar berbentuk segitiga. Karena pada dasarnya tata rias pengantin Demak masih mengandung pengaruh dari tata rias pengantin Solo.

Tabel 2.6
Perlengkapan Tata Rias Rambut Pengantin Putri adalah:

No	Tata Rias Rambut Demak Bintoro	Makna
1	<p>Sanggul Pengantin</p> <ul style="list-style-type: none"> Sanggul ukel tekuk 	<p>Maknanya adalah bahwa seorang istri tidak boleh keluar dari jaring- jaring keutamaan dan garis peraturan yang telah baku</p>
2		<p>Melambungkan makna bahwa istri harus selalu mendengarkan nasehat yang baik Melambungkan tunduk setia seorang istri kepada suami tanpa batas waktu Melambungkan keagungan dan penghormatan</p>

Tabel 2.7
Langkah Pembuatan Sanggul Pengantin Adat Demak Bintoro adalah:

No	Langkah- Langkah Sanggul Bokor Tengkreng	Gambar
1	<p>Buatlah parting atau pembagian rambut. Belah rambut menjadi dua bagian atas dan bawah, lalu kuncir</p>	
2	<p>Sasak rambut bagian depan sesuai alur tumbuhnya rambut</p>	






3	Sisir dan rapikan rambut kearah belakang kepala	
4	Jepit bagian kanan dan kiri rambut untuk membuat sunggar, sunggar pada tata rias pengantin Demak Bintoro bentuknya segitiga, yaitu sedikit tinggi pada bagian tengah sunggar dan pipih pada bagian samping	
5	Ambil bagian rambut dibagian ubun-ubun ditengah selebar 2 cm, kemudian jepit untuk membuat lungsen.	
6	Pasang sanggul ukel tekuk yang sudah jadi	

2.9. Perlengkapan dan ornamen




Filosofi yang terkandung pada ornamen pengantin adat Demak Bintoro terinspirasi dari manuk blekek, manuk blekek atau biasa disebut “iwak manuk” oleh masyarakat Demak merupakan makanan khas yang berasal dari Demak. Adapun perlengkapan dan ornamen yang dikenakan oleh pengantin Putra dan pengantin putri (DPC HARPI Melati:23) antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.8
Ornamen dan Roncean Bunga Melati Pengantin Putri Demak Bintoro


No	Jenis Perhiasan	Keterangan	Makna
1.	Cunduk mentul	Cunduk mentul berjumlah 7 buah dipasang dan diatur membentuk segitga	Cunduk mentul memiliki makna sebagai pertolongan dari Tuhan.



		menghadap kedepan, cunduk mentul berbentuk burung blekek, memiliki pengaruh dari cunduk mentul solo yang dimodifikasi dengan filosofi manuk blekek	Sedangkan cunduk mentul manuk blekek memiliki makna manuk blekek sebagai makanan khas masyarakat Demak
2.	Gunungan 	Gunungan dipasang pada bagian tengah-tengah sanggul, memiliki pengaruh dari gunungan jogja yang dimodifikasi dengan makna dan filosofi yang berasal dari Demak	Simbol ini diletakkan di kepala perempuan menandakan bahwa perempuan harus juga dihormati oleh suaminya
3.	Sisir / sirkam 	Dipasang pada bagian tengah sunggar, memiliki pengaruh dari sisir sirkam solo yang dimodifikasi	Melambangkan kesucian wanita
4.	Sokan dan sempyok 	Dipasang pada bagian belakang sanggul yaitu pada bagian tengah, dan kanan kiri sanggul. memiliki pengaruh dari sokan dan sempyok solo yang dimodifikasi	Waspada terhadap permasalahan yang datangnya tak terduga
5.	Jebehan 	Dipasang pada bagian samping kanan dan kiri sanggul, memiliki pengaruh dari jebehan Jogja yang dimodifikasi bentumanuk blekek	Untuk menambah kecantikan pengantin
6.	Giwang	Dikenakan pada telinga kiri dan kanan	Melambangkan kekayaan/ kejayaan

			
7.	Kalung 	Kalung untuk pengantin daerah Demak terbuat dari emas dan permata berbentuk burung blekek	Melambangkan kekayaan / kejayaan Demak berupa manuk blekek atau iwak manuk sebagai makanan khas Demak
8.	Gelang 	Gelang untuk pengantin daerah Demak terbuat dari emas dan permata berbentuk burung blekek	Melambangkan kekayaan / kejayaan Demak berupa manuk blekek atau iwak manuk sebagai makanan khas Demak
9.	Cincin 	Cincin terbuat dari emas pemakaian cincin ini terletak pada jari manis	Melambangkan pengikat hati atau batin yang tulus
10	Bros 	Berbentuk manuk blekek berjumlah 3 buah	Melambangkan kekayaan / kejayaan Demak berupa manuk blekek atau iwak manuk sebagai makanan khas Demak
11.	Kain / jarit	Kain/ jarit untuk pengantin putri adalah kain batik dengan motif khusus yang diberi nama wahyu bintoro dengan gambar wayang kumojoyo dan kumoratih	Menggambarkan kekayaan dan kemakmuran Demak berupa pintu bledek yang berada di Masjid Agung Demak
11.	• Baju bludru warna hitam (Keprabon)	Kebaya panjang ber-kutubaru dan model ikat pinggang nyambung /nempel, bross tiga	

	 <ul style="list-style-type: none"> • Baju thile warna hijau botol (Kasatrian) 	<p>burung blekek dan jarik/nyamping wahyu bintoro bermotif padi melambangkan kemakmuran dan suburnya tanah Demak</p> <p>Berbahan thile motif payet warna merah, hijau dan kuning kombinasi, model kerah <i>proliman</i>/persegi lima/belimbing segaran, dan bentuk tersebut juga menghiasi di punggung/belakang</p>	
12.	Selop	Selop pengantin putri terbuat dari bahan yang sama dengan bahan kebaya pengantin	
13.	Tibododo	Rajut melati <i>salangan</i> polos dengan panjang 2½ jengkal dan untuk ujung-bawahannya adalah bunga kantil Minthi terbuat dari melati segar	
14.	Minthi		

Tabel 2.9
Perlengkapan dan ornamen Pengantin Adat Pria Demak Bintoro

No	Perhiasan	Keterangan	Gambar perhiasan
1.	Kalung	Kalung yang digunakan berbentuk gajah oleng (melati)	

2.	Kalung Emas	Berbentuk burung blekek	
3.	Keris Ladrang	Keris dihiasi dengan melati ceplok putih	
4.	Kain/ jarit	Jarit pengantin pria bermotif sama dengan yang dikenakan oleh pengantin putri	
5.	Baju	Baju yang dikenakan oleh pengantin pria berbentuk baju dengan kerah berdiri (baju taqwa) dengan tatanan meruncing kedepan warna senada dengan pengantin putri	
6.	Destar/ Blangkon Iket/ Jingkeng	Dengan gaya Sunan Kalijaga dengan jebleh panjang lurus ke bawah (yang memiliki makna kecerdasan berfikir dan berwawasan luas)	
7.	Selop		
8.	Ikat Pinggang dan Epek		



Gambar 2.11

Busana Tata Rias Pengantin Putra Adat Demak Bintoro
Sumber : Dokumen Pribadi Milik HARPI Melati

Tabel 4.10
Filosofi Busana Pengantin Pria Adat Demak Bintoro Keprabon

No	Nama dan keterangan	Makna/ Filosofi
1	Kuluk keprabon	Melambangkan keagungan seorang raja
2	Beskap taqwa bludru hitam dengan model kerah berdiri dan tatanan meruncing kedepan	Melambangkan sosok raja pertama kerajaan Demak "Raden Pattah Sayyidin Panotogomo"
3.	Motif padi	Melambangkan kekayaan hasil pangan Kabupaten Demak yang berupa padi, mewakili lambang Demak sebagai lumbung padi Jawa Tengah
4.	Bunga melati berbentuk gajah oling dengan mawar putih	Melambangkan kewibawaan sosok Raden Pattah
5.	Keris ladrhang dengan hiasan melati ceplok putih	Melambangkan kehebatan sosok Raden Pattah selaku Raja kerajaan Demak
6.	Jarit wahyu bintoro	Melambangkan kekayaan peninggalan kerajaan Demak yang berupa Masjid Agung Demak dan pintu bledeknya.
7.	Gambar wayang	Melambangkan sosok bethara kumojoyo kumoratih yang menggambarkan kerukunan antara sang suami dengan sang istri.
8.	Gambar garudo	Melambangkan kisah peninggalan Masjid Agung Demak.
9.	Gambar pintu bledek	Melambangkan pintu bledek yang ada didalam Masjid Agung Demak
10.	Selop bludru hitam	melambangkan keselarasan busana



Gambar 2.12

Busana Pengantin Pria Adat Demak Bintoro Kasatrian
Sumber: Dokumen Pribadi Milik HARPI Melati Demak

Tabel 4.11

Filosofi busana pengantin pria adat Demak Bintoro Kasatrian

No	Nama dan keterangan	Makna/ Filosofi
1.	Destar iket gaya sunan kalijogo dengan jebleh	Melambangkan sosok sunan kalijogo
2.	Beskap taqwa dengan kerah berdiri berwarna hijau botol dihiasi motif belimbing dan jambu	Melambangkan kekayaan hasil pangan daerah Demak yang berupa belimbing dan jambu merah delima khas Demak
3.	Motif manuk blekek	Melambangkan manuk blekek yang menjadi makanan khas Demak
4.	Bordiran warna merah Bordiran warna orange	Melambangkan bentuk jambu khas Demak yaitu jambu merah delima Melambangkan belimbing khas Demak

2.10. Upacara Adat

Manusia dianggap telah sempurna hidupnya jika telah menikah, diharapkan dengan menikah maka terbentuk sebuah keluarga baru yang nantinya akan mempunyai keturunan sebagai generasi penerus keluarga tersebut. Dalam proses perkawinan terdapat beberapa syarat yang diatur oleh norma-norma maupun

tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Tradisi untuk memperingati acara perkawinan di keraton adalah melaksanakan tata upacara perkawinan yang dirayakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur, suci dan memiliki makna filosofis tersendiri (Rahayu dan Pamungkas, 2014:8). Salah satu cara yang dipakai untuk melambangkan bersatunya dua insan yang berlainan jenis dan sah menurut agama dan hukum adalah pernikahan. Menurut Koentjaraningrat dalam Rahayu dan Pamungkas (2014:8) upacara perkawinan pada dasarnya merupakan suatu peralihan terpenting dalam life cycle (daur hidup) seseorang yaitu peralihan dari tingkat remaja ke tingkat hidup berkeluarga.

Tata upacara pada perkawinan adat Demak memiliki tata cara yang unik, walaupun jika dilihat dengan sekilas hampir sama dengan upacara adat Solo maupun Jogja, hal ini terjadi karena upacara adat pengantin Demak masih berasal dari satu akar adat yang sama, namun jika dilihat dengan seksama tata upacara perkawinan adat Demak berbeda, karena memiliki kekhas-an tersendiri yang menjadi ciri khas upacara perkawinan adat Demak. Oleh masyarakat Demak upacara perkawinan adat Demak ini sudah dilakukan dari jaman dahulu dan masih bertahan serta masih dilakukan hingga saat ini. Ciri khas yang paling menonjol adalah adanya cucuk lampah yang membawa jago nothol lawe.

Oleh karena ciri khas yang dimiliki pada prosesi upacara adat perkawinan pengantin Demak menjadikan HARPI Melati Demak tergerak untuk berupaya membakukan tata cara adat yang sudah mendarah daging di masyarakat Demak agar tidak di klaim oleh daerah maupun negara lain. Ciri khas dari upacara adat pengantin Demak dibandingkan dengan upacara adat dari daerah lain adalah

adanya sajian nasi ambengan berisi *sego golong* bumbu docang pada saat acara kirim dongo dilaksanakan, *sego golong* bumbu docang yaitu nasi liwet, sayuran terung mentah, *godong kudu*, kacang panjang, *cambah* dan kacang tolo dibumbu gudang dan lele jowo bakar, ayam jago dipanggang serta menu lainnya dan jajan pasar/jadah pasar yang terdiri dari kacang *godog*, *kentang ireng*, kupa, lepet, dll.

Upacara adat pernikahan pada tata rias pengantin Demak dibagi menjadi 2 prosesi acara, yaitu pada saat sebelum akad nikah (Pra Pernikahan) dan sesudah pernikahan, antara lain :

2.10.1. Pra Pernikahan

Sebelum acara pernikahan dilangsungkan, kedua calon pengantin terlebih dahulu melangungkan acarayang disebut acara pra atau sebelum pernikahan, antara lain:

a. Ndodok Lawang atau Nako'ke

Menurut DPC HARPI Melati (2011:37) ndodok lawang atau nako'ke adalah:

“yaitu acara silahturrahim keluarga calon pengantin pria kepada orang tua calon pengantin putri, yangintinya melakukan perkenalan kemudian dari pihak pengantin pria dan kedua orang tuanya dan keluarga lainnya, kemudian agar ada jalinan keluarga melalui perjodohan kedua calon mempelai. Biasanya saat berlangsung prosesi ndodok lawang ini orang tua dari calon mempelai wanita sudah mengetahui rencana kedatangan sehingga orang tua dari calon mempelai wanita sudah mempersiapkan jawabannya seperti “*anak kulo estri pancen dereng wonten ingkang nggadahi, milo nyumanggaken menawi badhe dipendet putro mantu*”. Setelah kedua pihak menyetujui untuk memjalin tali silaturahmi, maka keluarga dari calon mempelai pria pulang untuk merencanakan acara nalení atau ningseti”.

b. Ningseti atau Naleni

Paningset merupakan simbol “pengikat” terhadap gadis yang telah dipinang seorang pemuda, sehingga gadis tersebut tidak lagi boleh menerima lamaran dari pemuda lain (Aep S Hamidin, 2012:37). Sedangkan menurut DPC HARPI Melati (2011:37) Ningseti atau Naleni adalah:

“Merupakan suatu acara silaturahmi kedua setelah prosesi ndodok lawang dilakukan, yaitu diawali dengan kedatangan dari pihak calon pengantin pria dengan membawa jajanan gemblong, wajik, sengkolon, ladu, tuntuman dan pisang pitung (tujuh) macam antara lain pisang (kapok, rojo abang, rojo ijo, sepet, kawesto, kluthuk, putri) dan sebagai tanda terjalannya kasih, maka keluarga pria memberikan cincin pengikat sandang sak pengadek kepada calon pengantin putri sebagai tanda apabila mempelai wanita sudah ada yang naleni. Setelah acara ningseti selesai maka wajik, gemblong, pisang, jajanan tuntuman dll dibagikan kepada sanak saudara, tetangga, serta teman-teman dari mempelai wanita dengan tujuan agar mereka mengetahui dan ikut menjaga agar rencana pernikahan berjalan dengan lancar dan selamat.



Gambar 2.13

Barang-barang yang dijadikan paningset

Sumber: Dokumen Pribadi

c. Panenton Dino

Acara Silaturahmi yang ketiga adalah menentukan hari pernikahan (DPC HARPI: 38), biasanya mencari hari baik yang diambil dari weton kedua calon

pengantin dan menghindari hari naas keduanya atau kedua orang tua serta besan agar tidak terjadi petaka pada acara tersebut hingga selesai acara.

d. Kirim donggo atau selamatan

Menurut Purwadi (2004:13) selamatan adalah ritual Jawa yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan. Menurut DPC HARPI Melati (2011: 38) pada saat acara ini berlangsung, disajikan beberapa sajian hidangan antara lain:

“Nasi ambengan yang berisi sego golong bumbu docang yaitu nasi liwet, sayuran terung mentah, godong kudu, kacang panjang, cambah, dan kacang tolo dibumbu docang dan lele jowo bakar, ingkung (ayam) jago dipanggang atau bakar, gereh petek bakar, serta menu lainnya, dan jajan pasar/ jadah pasar, serta pisang rojo abang setangkep”.

Dalam acara kirim donggo dipimpin oleh seorang ustadz ataupun kyai untuk memimpin acara, juga untuk menyampaikan maksud tuan rumah bahwa akan menyelenggarakan hajjat mantu, oleh karena itu tuan rumah memohon kepada tetangga untuk ikut membantu dalam acara mantu diberikan keselamatan, maka sudah sepatutnya pula untuk mohon restu kepada sesepuh baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal melalui kirim donggo atau kirim do'a.

Acara kirim do'a dilaksanakan pada H-1 hari pernikahan, sehingga setelah acara kirim donggo dilanjutkan *melek'an* semalam suntuk, yang bertujuan agar dalam acara mantu terlaksana dengan aman.



Gambar 2.14
Jajanan Yang Dihidangkan Pada Malam Slamatan
Sumber: Dokumen Pribadi

2.10.2. Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan merupakan langkah yang harus dilalui dalam suatu pernikahan adat. Dalam hal ini kami akan menjelaskan langkah-langkah dari tahap awal sampai tahap akhir secara gamblang.

Ijab Kabul atau Upacara Pernikahan (Nikah) merupakan upacara penting dalam seluruh rangkaian perjamuan pernikahan. Upacara ijab atau nikah dilaksanakan menurut adat dan agama yang berkepentingan. Sebelum upacara ijab Kabul atau nikah itu dilaksanakan, dilakukan “JONGGOLAN”.

a. Jonggolan

Jonggolan berasal dari kata *njonggol*, yang berarti menampakkan diri (Aep S Hamidin, 2012:53). Sedangkan menurut DPC HARPI Melati (2011: 39) jonggolan atau biasa disebut menunjukkan diri, yang berkewajiban hadir dalam upacara ini adalah penghulu (sebagai wakil pemerintah), pengantin pria, pengantin putri, orang tua/wali/saudara, dan dua orang saksi yaitu seorang saksi dari keluarga pengantin pria, seorang saksi dari keluarga pengantin putri.

b. Akad Nikah/ Ijab

Akad nikah ialah *ijab* daripada pihak wali perempuan atau wakilnya dan qabul dari pihak calon suami atau wakilnya. Setelah semuanya hadir baik itu penghulu, pengantin putri, orang tua/ wali pengantin putri, dan dua orang saksi maka dimulai acara akad nikah.

Ijab atau *ijab kabul* merupakan prosesi perkawinan yang sangat penting. Kata *ijab* sendiri diartikan sebagai ucapan atau kalimat menikahkan yang diucapkan oleh pihak wali (wakil) kepada pengantin wanita, sedangkan *kabul* diartikan sebagai ucapan atau kalimat yang menyetujui atau menerima atas perkawinan tersebut, *kabul* biasanya diucapkan oleh pengantin pria (Aep S Hamidin, 2012: 55).

Menurut DPC HARPI Melati (2011:39) akad nikah diawali dengan pembacaan ayat suci Alqur'an, khutbah nikah, akad nikah (apabila wali hadir maka yang menikahkan adalah wali, dan apabila ada alasan lain maka wali memberi mandat kepada penghulu/ kyai untuk menikahkan putrinya), kemudian dilanjutkan acara *ijab qabul* antara wali/wakil wali dengan pengantin pria yang disaksikan oleh saksi yang kemudian menyatakan syah-nya pernikahan tersebut yang kemudian diakhiri dengan do'a dan pembacaan Shighat Ta'lik yaitu ucapan janji setia oleh suami kepada istri yang disaksikan oleh segenap handai taulan dan para tamu undangan, maka selesailah acara akad nikah yang ditutup oleh pembawa acara.

c. Upacara Pasrah Tampi Pinanganten

Setelah selesai acara akad nikah dan ijab qabul, pengantin pria kembali ke keluarga iring-iring pengantin pria (DPC HARPI, 2011:40). Pada saat iring-iringan pengantin kakung mulai mendekati rumah sang pengantin putri, rombongan pengantin kakung datang dengan diringi grup rebana yang melantunkan lagu “thola’al badru ‘alaina”. dibagian depan iringan rombongan pengantin terdapat seorang cucuk lampah yang mengenakan beskap taqwa, jarit selutut dan celana dibawah lutut dengan dandanan wajah yang sedikit menor dengan membawa jago notho lawe/ jago nothol mas-masan.



Gambar 2.15
Cucuk Lampah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain seorang Cucuk lampah dengan membawa boneka ayam jago nothol mas-masan yang terdiri dari kalung, gelang, dll disesuaikan dengan kemampuan dari pihak pengantin pria. Satrio kembar yaitu dua orang jejak yang mengenakan beskap muslim warna hijau, blangkon kanjeng sunan dan jarik parang putih

dengan motif tokoh wayang arjuno, dengan membawa *manggar* mengiringi langkah pengantin kakung menuju pelaminan.



Gambar 2.16
Iring-Iringan Pengantin
Sumber: Dokumen Milik Pribadi



Gambar 2.17
Satrio Kembar dan Putri Domas
Sumber: Dokumen Milik Pribadi

Pengantin pria yang didampingi oleh *romo* & ibu (mengenakan pakaian adat Demak dengan jarik truntum ukel dengan motif wayang *pergiwo* *pergiwati*), pengiring 4 orang atau bisa disebut dengan *putri domas*, yaitu empat orang remaja putri yang mengenakan kebaya kutubaru berwarna hijau tua, jarik parang putih dengan motif tokoh wayang *srikandi*.

Makna dari jago nothol mas-masan ini adalah sebagai lambang penyerahan atau tukon dari pihak pengantin pria kepada pengantin putri. Jumlah dari mas yang dikaitkan tergantung dari tingkat ekonomi pengantin pria.



Gambar 2.18
Pangombyong Dari Pengantin Pria
Sumber: Dokumen Milik Pribadi



Gambar 2.19
Proses Parah Tampi Jago Nothol Mas-Masan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selanjutnya ada pangombyong atau pembawa mahar, adalah rombongan sanak saudara dari pengantin kakung dengan jumlah yang tidak terhingga tergantung dari pihak pengantin pria, yang bertugas untuk membawa dandang sayang dan dunak sepragi, serta baki lamaran yang berupa pemberian dari pengantin kakung kepada pengantin putri, serta grup rebana yang bertugas mengiringi rombongan pengantin pria dengan melantunkan iringan syair rebana.

Sesampainya di tempat pengantin putri, cucuk lampah meghadap kepada parogo yang sedang menggendong “senik” yang telah berisi berasdengan tujuan sebagai perwakilan dari masing-masing keluarga, kemudian mereka melakukan tawar-menawar tukon dengan “*aben parikan*” yang diiringi dengan gending ilir-ilir yang konon dahulu kala adalah karangan dari Kanjeng Sunan Kalijaga. Setelah tawar-menawar selesai dilakukan kemudian jago nothol mas-masan diserahkan dari cucuk lampah kepada parogo sebagai tanda kesepakatan untuk melangsungkan acara temon pengantin.

d. Panggih

Menurut Aep S Hamidin (2012: 57) panggih memiliki makna *temu* atau bertemu. Artinya, prosesi ini sebagai tanda bahwa pengantin pria dan wanita sudah resmi menjadi suami istri.

Ketika telah dicapai kesepakatan untuk melangsungkan acara temon pengantin, maka dilanjutkan oleh para penamping meletakkan kembang manggar didepan pintu masuk ruang acara. Cucuk lampah berjalan menuju rombongan pengantin kakung dengan tujuan menjemput pengantin kakung untuk segera melakukan temon atau panggih pengantin. Pada saat prosesi panggih pengantin para anggota grup rebana melantunkan tabuhan rebana bersaut-sautan, diiringi dengan pengantin yang duduk bersama dipelaminan dengan dibimbing oleh *romo* atau ibu sang pengantin putri.

Pengantin putri berjalan pelan-pelan dan anggun menuju pintu tengah diapit oleh para pinisepuh (orang tua). Ditempat akan diadakannya panggih telah disediakan bokor berisi air setanam dan telur ayam yang nantinya akan diinjak

oleh pengantin pria. Sebelum mereka bertemu berdekatan, mereka saling melemparkan gantalan sirih, segera setelah sampai ke pintu juru Rias kemudian mengambil air bunga setaman sedikit untuk diusapkan di ubun-ubun dan kuduk kedua mempelai.

Kemudian pengantin pria menginjak telur ayam itu dengan telapak kakinya sehingga telur pecah dan pengantin putri membasuh kaki pengantin pria dengan air bunga setaman. Selanjutnya kedua mempelai berjalan bergandeng tangan dengan jari kelingking menuju ke kursi pelaminan yang disusul dibelakang pengantin berdua ibu pengantin pria menyelimuti pundak putri dan menantunya itu dengan sindur, kemudian kedua pengantin atau mempelai yang berbahagia itu duduk berdampingan. Pengantin pria disebelah kanan, pengantin putri disebelah kiri. Adapun arti simbolik singepan sindur atau penyelimutan pundak sepasang mempelai dengan sindur adalah untuk mempersatukan dua insan yang memulai hidup baru mereka sebagai suami istri.



Gambar 2.20

Foto Bersama

Sumber: Dokumen Pribadi Milik HARPI Melati Demak

e. Lukir Busana

Pada saat acara lukir busono, sang pengantin di bedol (ganti baju) oleh juru rias untuk ganti busana Kasatrian dengan iring-iringan rombongan dari pengantin kakung, kemudian pengantin kembali ke pelaminan untuk menghormati sanak keluarga dan segenap undangan yang telah memberikan do'a restu pernikahannya.

2.11. Pelaminan

Pelaminan pada tata rias pengantin Demak adalah berbentuk gebyok ukir dengan hiasan *kembang limang warno* dan dedaunan *nem warno* (DPC HARPI: 35).

Untuk model gebyog pada pengantin adat Demak memang tidak baku, disesuaikan dengan selera pengantin, bahkan disesuaikan pula dengan keadaan keuangan masing-masing. Jangan sampai masalah gebyog ini menjadikan persoalan dalam pernikahan. Diataspelaminan, pengantin putri duduk menunggu kedatangan pengantin pria didampingi *Romo*, Ibu, dan *pengapit*, serta *parogo* yang menggendong *senik*.



Gambar 2.21
Pelaminan Adat Demak dengan hiasan kembang limang warno dan
godhong nem warno
Sumber: Dokumentasi HARPI Melati Demak

2.12. Kerangka Pikir

Demak merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah. Demak memiliki keanekaragaman budaya yang memberikan ciri tersendiri bagi daerah dan masyarakatnya. Sejalan dengan perkembangan zaman dan modernisasi telah memberikan warna tersendiri bagi semua aspek kehidupan di Demak, salah satunya adalah perkembangan budaya.

Bagi masyarakat, perkawinan merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah yang dimana mengandung filosofi yang tinggi. Banyak nasehat yang terkandung dalam acara prosesi pernikahan adat Jawa. Para pujangga dan leluhur Jawa yang telah menciptakan tradisi atau adat dalam acara pernikahan, tentu telah mengantongi nilai-nilai positif Ilahiyah. Salah satu hasil budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa adalah upacara adat istiadat dan tata rias pengantin.

Pada masyarakat Demak hal itu diwujudkan salah satunya dengan tata rias pengantin. Tata rias pengantin Demak terdiri dari tata rias pengantin Demak Bintoro (Bintoro Keprabon dan Bintoro Kasatrian). Tata rias pengantin Demak Bintoro merupakan salah satu bentuk karya budaya yang penuh dengan makna filosofi tinggi, yang meliputi tata rias wajah, rambut, ornamen, busana serta upacara adat perkawinan. Filosofi tata rias pengantin dan busana Demak Bintoro terinspirasi dari campuran adat Jawa, Palembang, Cina, dan Arab, yang menggambarkan sosok Raden Fattah sebagai sultan pertama kerajaan Demak, Jawa Tengah.

Seni ketrampilan merias pengantin merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya. Tata rias pengantin Demak Bintoro sebagai bagian dari kebudayaan adat dan tradisi nenek moyang, memiliki ciri khas yang membedakannya dengan masyarakat lainnya di Indonesia.

Perubahan yang terjadi membawa pengaruh besar, hal ini terjadi akibat dari berbagai faktor yang saling mempengaruhi seperti faktor waktu, kebutuhan, keinginan, kontak budaya serta sikap masyarakat terhadap budayanya sendiri. Karena perubahan yang terjadi HARPI Melati Demak berupaya untuk mengangkat budaya khas tentang Demak dan salah satunya melalui pembakuan tata rias pengantin Demak Bintoro (Bintoro Keprabon dan Bintoro Kasatrian). Namun karena baru dibakukan serta masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang tata rias pengantin Demak, maka HARPI Melati Demak yang dibantu oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melakukan upaya-upaya untuk melestarikan tata rias pengantin Demak Bintoro (Bintoro Keprabon dan Bintoro Kasatrian).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut.

- 1) Upaya dari DPC HARPI Melati Demak terbilang tinggi/baik yaitu dengan persentase sebesar 75 % yang dibantu oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, upaya pelestarian tata rias pengantin adat Demak yang telah dilakukan adalah dengan mengadakan pagelaran tata rias pengantin, seminar dan sosialisasi pada perias pemula tentang bagaimana tahap-tahap dalam melakukan tata rias pengantin Demak Bintoro. Walaupun HARPI Melati sudah banyak melakukan upaya namun masih kurang merata.
- 2) Upaya dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memang sudah ada dan sudah dilaksanakan, akan tetapi belum maksimal karena upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata tergolong sangat sedikit, upaya tersebut diantaranya adalah mengadakan kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Demak dan DPC HARPI Melati Demak dengan mengadakan pagelaran tata rias pengantin Demak yang bertempat di anjungan Jawa Tengah Taman Mini Indonesia Indah (TMII), kemudian mengajak HARPI Melati dalam kegiatan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata salah satunya menjadi juri pada acara pemilihan mas dan mbak Duta Wisata Demak, dan kegiatan karnaval hut Kabupaten Demak ataupun Hut Republik Indonesia

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut.

1) Harpi Melati Demak :

- a. Diharapkan kepada DPC HARPI Melati Demak untuk mulai untuk memperkenalkan tata rias Demak Bintoro, tidak hanya dalam lingkup formal, yaitu lingkup seminar dsb. Namun mulai perkenalkan pada para calon pengantin agar mereka tahu tentang tata rias pengantin Demak Bintoro dan berkeinginan untuk mengenyakannya pada saat pernikahan.
- b. Tata rias pengantin Demak Bintoro memang telah dibakukan, tapi sebaiknya setelah pembakuan maka diadakan standarisasi dan uji standarisasi bagi para perias, serta mengajukannya pada hak cipta agar tata rias ini tidak diklaim oleh daerah ataupun negara lain. Kemudian melakukan pemantauan sosialisasi ditiap-tiap desa dan kecamatan yang berada diseluruh wilayah Demak.
- c. Masih perlu untuk mengevaluasi dan mengkoorganisir para perias yang ada diluar lingkup HARPI Melati di Kabupaten Demak.

2) Dinas: diharapkan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk memperbanyak upaya dalam melestarikan tata rias pengantin Demak Bintoro.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiyanto. dan Aju Isni Karim. 2003. *The Make Over*. Cetakan ke-2. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktki*. Edisi Revisi. Cetakan 14. RinekaCipta. Jakarta
- Burhanuddin, afid. 2013. *Pengertian Dan Ruang Lingkup Filsafat Ilmu*. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/pengertian-dan-ruang-lingkup-filsafat-ilmu-3/>. 5 Februari 2016 (00:47)
- DEPDIKNAS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. 2011. Edisi Keempat. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Hamidin. Aep S. 2012. *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*. Cetakan Pertama. DIVA Press (Anggota IKAPI). Jogjakarta
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Cetakan Pertama. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Junadi. Purnawan. 1995. *Pengantar Analisis Data*. Cetakan Pertama. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Kusantati, Herni. 2008. *Tata Kecantikan Kulit Jilid 3 Untuk SMK*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Departemen Pendidikan Nasional.
- Malian, Sobirin. 2010. *Perkembangan Filsafat Ilmu Serta Kaitannya Dengan Teori Hukum*. UNISIA. Vol XXXIII (73)
- Margono. S. 2003. *Metologi Penelitian Pendidikan*. Cetakan Kedua. PT. RinekaCipta. Jakarta
- Melati. DPC HARPI. 2011. *Pengantin Adat Demak Glgahwangi dan Pengantin Adat Demak Bintoro*. Demak
- Prawira. PurwaAtmaja. 2012. *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*. Cetakan 1. AR-RUZZ MEDIA. Jogjakarta
- Purwadi. 2004. *Tata Cara Pernikahan Pengantin Jawa*. Cetakan 1. MEDIA ABADI DAN DISTRIBUTOR. Jogjakarta

- Putera, Ricko Arisona Dwi. Dan Nurhasan. 2013. *Survei Tentang Proses Belajar Mengajar Disekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Pelaksanaan Tujuh Ruang Lingkup Penjasorkes Dalam Kurikulum Tingkat Pendidikan (Studi Pada Smk 8 Surabaya)*. Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan. Vol 01 (01)
- Rahayu. S, dan Yohanes Hanan Pamungkas. 2014. *Arti Simbolis Paes Ageeng Masa Hamengkubuwono IX tahun 1940-1988*. Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah Vol 2 (3)
- Rostamailis. 2009. *Tata Kecantikan Rambut Jilid 1 Untuk SMK*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. CV.Arya Duta. Depok
- Sugiono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan ke-8. Alfabeta. Jakarta
- Yosodipuro, M.S.1996. *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta Dengan Segala Upacaranya*. Cetakan ke-9. Kanisisu. Yogyakarta
- Zulganef. 2008. *Metode Penelitian Sosial Dan Bisnis*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta